

**Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM),
Kesenjangan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi
DIY
SKRIPSI**



Disusun Oleh:

Nama : Kurnia Nuraini Rasnadanti
Nomor Mahasiswa : 20313126
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN JUDUL

**Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kesenjangan dan
Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi DIY**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Kurnia Nuraini Rasnadanti

Nomor Mahasiswa : 2013126

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Penulis,



Kurnia Nuraini Rasnadanti

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kesenjangan dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY

Nama : Kurnia Nuraini Rasnadanti
Nomor Mahasiswa : 20313126
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Februari 2024

Telah disetujui dan di sahkan oleh

Dosen Pembimbing



Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

1 Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kesenjangan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Disusun oleh : KURNIA NURAINI RASNADANTI


Nomor Mahasiswa : 20313126

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 06 Maret 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.


.....

Penguji : Riska Dwi Astuti, S.Pd.,M.Sc.


.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
* YOGYAKARTA *

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 



MOTTO

"Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceriakan." (Boy Candra)

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.....”

(Q.S Al-Isra:7)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah serta Karunia-Nya kepada penulis dan saudara lainnya sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan demikian, Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua dan kakak tercinta yakni Bpk. Sumaji, Ibu Parningsih, dan Mas Muflich yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis.
2. Teman – teman tersayang yang telah memberikan motivasi, dukungan serta memberikan semangat bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamiin.

Segala puji syukur pada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya tidak lupa shalawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kesenjangan dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY”. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini serta memberikan kenikmatan yang tak terduga dari berbagai hal melalui berbagai jalan.
2. Kedua orang tua dan kakak tercinta yakni Bpk. Sumaji, Ibu Parningsih, Mas Muflich yang selalu ada dan selalu memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan kepada penulis, penulis selalu bersyukur memiliki keluarga ini.
3. Bapak Prof. Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., Cfra, CertIPSAS. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni Ruchba M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan serta nasihat selama masa perkuliahan.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan ilmu, motivasi serta melakukan pemdampingan dalam kegiatan akademik.

8. Sahabat tersayang yakni Annisa Rahmadika yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta telah menjadi support system bagi penulis dalam keadaan apapun. Semoga apapun yang kamu lakukan dan kamu kerjakan menjadi jalan pembuka untuk menuju keberhasilan dan kesuksesan di masa depan.
9. Teman terdekat dimasa kuliah yakni Muhammad Ragil Santoso yang merupakan teman seperjuangan dari semester 2 yang selalu membantu dan memberikan semangat serta dukungan bagi penulis.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2020, teman-teman seperjuangan bimbingan Skripsweet 23/24, teman seperjuangan semasa SMA terkhusus All Out, teman seperjuangan KKN 67 Dlingo terkhusus unit 399 atas doa dan dukungan serta pertemanan ini menjadi keluarga baru.
11. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri Kurnia Nuraini R yang telah berusaha dan berjuang hingga sejauh ini serta semangat dan kerj kerasnya sehingga tidak pernah menyerah unruk mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga menjadi pribadi yang lebih baik dan tetap rendah hati.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat membantu penulis dalam perbaikan di penelitian di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 Februari 2024

Kurnia Nuraini Rasnadanti

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN UJIAN | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| ABSTRAK..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 11 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian..... | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 13 |
| 2.2 Landasan Teori | 17 |
| 2.2.1 Kemiskinan..... | 17 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 2.2.2 | Pengangguran..... | 20 |
| 2.2.3 | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) | 24 |
| 2.2.4 | Inflasi | 27 |
| 2.2.5 | Ketimpangan Pendapatan | 32 |
| 2.3 | Kerangka Penelitian | 35 |
| 2.4 | Hipotesis | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 37 |
| 3.1 | Jenis dan Cara Pengumpulan Data..... | 37 |
| 3.2 | Definisi Variabel Operasional..... | 37 |
| 3.2.1 | Variabel Dependen | 37 |
| 3.2.2 | Variabel Independen | 38 |
| 3.3 | Metode Analisis..... | 40 |
| 3.3.1 | Metode Regresi Panel..... | 41 |
| 3.3.2 | Pemilihan Model..... | 44 |
| 3.3.3 | Pengujian Statistik..... | 49 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | | 53 |
| 4.1 | Deskripsi Data Penelitian | 53 |
| 4.2 | Pengolahan Data | 53 |
| 4.2.1 | Regresi <i>Common Effect</i> | 53 |
| 4.2.2 | Regresi <i>Fixed Effect</i> | 54 |
| 4.2.3 | Regresi <i>Random Effect</i> | 55 |
| 4.3 | Pemilihan Model regresi | 56 |
| 4.3.1 | Uji <i>Chow</i> | 56 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 4.3.2 | Uji <i>Hausman</i> | 57 |
| 4.3.4 | Uji <i>Langrange Multiplier</i> | 58 |
| 4.4 | Hasil Uji Hipotesis..... | 59 |
| 4.4.1 | Uji simultan (Uji <i>f</i>)..... | 59 |
| 4.4.2 | Uji Parsial (Uji <i>t</i>)..... | 59 |
| 4.4.3 | Uji Koefisien Determinasi (<i>R²</i>) | 61 |
| 4.4.4 | Interpretasi hasil | 61 |
| 4.4.5 | Intercept..... | 62 |
| 4.5 | Pembahasan | 62 |
| 4.5.1 | Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan..... | 62 |
| 4.5.2 | Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan..... | 63 |
| 4.5.3 | Pengaruh Kesenjangn terhadap Kemiskinan | 63 |
| 4.5.4 | Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan..... | 64 |
| BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI | | 65 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 65 |
| 5.2 | Implikasi..... | 66 |
| Daftar Pustaka..... | | 67 |
| LAMPIRAN | | 73 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Data Presentase Penduduk Miskin di 5 Provinsi di Indonesia..... | 2 |
| Tabel 2.1 Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM..... | 26 |
| Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Common Effect..... | 54 |
| Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Fixed Effect | 55 |
| Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Random Effect | 56 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Chow | 57 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman | 57 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Langrange Multiplier..... | 58 |
| Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Random Effect | 59 |
| Tabel 4.8 Cross Effect | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Provinsi D.I.Yogyakarta dan Nasional Tahun 2014-2022..... | 4 |
| Gambar 1.2 Tingkat Inflasi Provinsi D.I.Yogyakarta dan Nasional Tahun 2014-2022 | 7 |
| Gambar 1.3 Tingkat Gini Indeks Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2014-2022..... | 10 |
| Gambar 2.1 Demand Pull Inflation | 30 |
| Gambar 2.2 Cost Push Inflation | 31 |
| Gambar 2.3 Kerangka Berfikir | 35 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Data Penduduk Miskin(%) di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022..... | 73 |
| Lampiran 2 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (%) di DaerahIstimewa Yogyakarta tahun 2014-2022 | 74 |
| Lampiran 3 Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014- 2022 | 75 |
| Lampiran 4 Indeks Gini di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022..... | 76 |
| Lampiran 5 Data Inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022..... | 77 |
| Lampiran 6 Data Penelitian | 78 |
| Lampiran 7 Uji <i>Common Effect Model</i> | 80 |
| Lampiran 8 Uji <i>Fixed Effect Model</i> | 81 |
| Lampiran 9 Uji <i>Random Effect Model</i> | 82 |
| Lampiran 10 Uji <i>Chow</i> | 83 |
| Lampiran 11 Uji <i>Hausman</i> | 84 |
| Lampiran 12 Uji <i>Langrange Multiplier (LM)</i> | 85 |

ABSTRAK

daerah istimewa yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau jawa, daerah istimewa yogyakarta memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi dibanding dengan provinsi lain di pulau jawa, kemiskinan yang tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengangguran, kesenjangan, dan faktor-faktor lainnya. tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengangguran, IPM, kesenjangan, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di D.I.Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), metode yang digunakan yaitu regresi data panel dengan *software evienvs*. Regresi data panel yaitu gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*, data *time series* pada penelitian ini yaitu tahun 2014-2022 sedangkan data *cross section* yang digunakan yaitu 5 kota/kabupaten di Provinsi D.I.Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2014-2022, untuk variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2014-2022, sedangkan variabel Indeks gini dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2014-2022.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kesenjangan, Inflasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kemiskinan di Indonesia cukup rumit karena luasnya wilayah Indonesia, kondisi sosial budaya yang beragam, dan beragamnya pengalaman kemiskinan, Indonesia menghadapi masalah kemiskinan yang sangat kompleks. Selain itu, masalah kemiskinan juga bersifat multidimensi karena tidak hanya mencakup tingkat pendapatan, tetapi juga kerentanan dan potensi untuk menjadi miskin, pengingkaran hak-hak dasar, dan kesenjangan perlakuan terhadap individu atau kelompok dalam upaya untuk hidup secara bermartabat (Agus Salim, 2009 dalam Saskia, 2014: 1). Menurut Tambunan (2003), kemiskinan, atau jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, merupakan masalah pembangunan yang signifikan yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Seseorang atau keluarga dikatakan miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tanah yang subur, sebagian besar penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan. Teori lingkaran setan kemiskinan dari Nurkse pada tahun 1953 menangkap esensi dari penyebab kemiskinan. Produktivitas yang rendah disebabkan oleh keterbelakangan, keterbelakangan sumber daya manusia (seperti yang ditunjukkan oleh IPM yang rendah), kelemahan pasar, dan kurangnya modal. PDRB per kapita yang rendah mengindikasikan pendapatan yang rendah sebagai akibat dari produktivitas yang rendah. Tabungan dan investasi yang rendah akan menghasilkan pendapatan yang rendah. Rendahnya akumulasi modal dari investasi mengakibatkan rendahnya penciptaan lapangan kerja, yang tercermin dari tingginya pengangguran. Keterbelakangan adalah akar penyebab rendahnya akumulasi modal, di antara faktor-faktor lainnya (Mudrajad Kuncoro, 1997).

Tabel 1.1

Data Presentase Penduduk Miskin di 5 Provinsi di Indonesia

| Provinsi | Tahun | | | | | | | | |
|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| D.I. Yogyakarta | 14,55 | 14,91 | 13,34 | 13,02 | 12,13 | 11,70 | 12,28 | 12,80 | 11,34 |
| DKI Jakarta | 4,09 | 3,93 | 3,75 | 3,78 | 3,57 | 3,47 | 4,53 | 4,67 | 4,69 |
| Jawa Barat | 9,18 | 9,53 | 8,95 | 8,71 | 7,45 | 6,91 | 7,88 | 8,40 | 8,06 |
| Jawa Tengah | 13,58 | 13,32 | 13,19 | 12,23 | 11,19 | 10,58 | 11,84 | 11,25 | 10,98 |
| Jawa Timur | 12,28 | 12,35 | 12,05 | 11,77 | 10,98 | 10,37 | 11,46 | 11,40 | 10,49 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

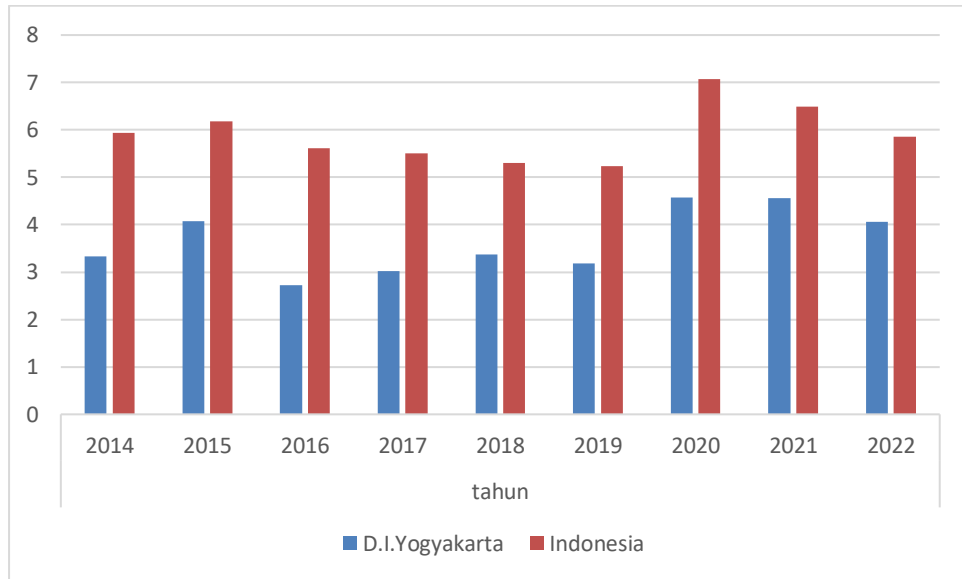
Salah satu provinsi yang muncul sebagai pusat kegiatan ekonomi dan mengalami perkembangan pesat adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia (Purnomo, 2019). Kemiskinan absolut di DIY telah berubah dari waktu ke waktu dalam hal perkembangannya. Pada tahun 2022, terdapat 321,07 ribu orang miskin. Seperti halnya tingkat kemiskinan yang mengalami fluktuasi antara tahun 2014 dan 2021. Jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional atau daerah lain di Pulau Jawa, tingkat kemiskinan di DIY termasuk tinggi. Dapat dilihat pada tabel di atas tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada tahun 2022 mencapai 11,34% ini sudah menurun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 tingkat kemiskinan mencapai 12,80% tingkat kemiskinan Provinsi DIY lebih tinggi dibanding dengan 5 provinsi lainnya. Hal ini disebabkan karena tingkat pengangguran yang terus bertambah setiap tahunnya selain itu juga karena inflasi yang terus meningkat dan juga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi seharusnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan, namun di Provinsi D.I.Yogyakarta tingkat IPM tinggi tetapi tingkat kemiskinan juga tinggi. Hal ini di karenakan ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I

Yogyakarta, distribusi pendapatan Provinsi di D.I.Yogyakarta yang tidak merata dengan konsentrasi kekayaan yang lebih tinggi di daerah-daerah tertentu, tingginya tingkat ketimpangan pendapatan berkontribusi terhadap masih adanya kemiskinan di wilayah tersebut (Candra Mustika, Parmadi, Emilia, 2023). Selain itu juga disebabkan oleh distribusi kemiskinan antara daerah perkotaan dengan pedesaan berbeda, Di Provinsi Yogyakarta, sebagian besar masyarakat miskin tinggal di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya hidup dan terbatasnya kesempatan kerja di wilayah perkotaan (Harsono & Yuanjaya, 2020).

Pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk mengurangi angka kemiskinan, salah satunya adalah kebijakan penerapan upah minimum. Diharapkan kebijakan ini akan memungkinkan para pekerja untuk mendapatkan lebih banyak uang dan mengangkat diri mereka dari kemiskinan. Semakin tinggi tingkat upah, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat karena upah ditetapkan untuk memenuhi standar hidup minimum, seperti kesehatan dan kesejahteraan (Kauffman, 1999). Upah minimum di setiap kabupaten di provinsi DI Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya, menurut data dari Badan Pusat Statistik D. I. Yogyakarta (2019). Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, pada tahun 2019, upah kabupaten tertinggi di provinsi DI Yogyakarta adalah Rp. 1.848.400 dan pada tahun 2020 adalah Rp. 2.004.000 untuk kota Yogyakarta. Sementara itu, upah minimum di kabupaten kota lainnya di provinsi DI Yogyakarta berada di antara Rp. 1.700.000 dan Rp. 1.800.000, kecuali di Kabupaten Sleman, di mana upah minimum pada tahun 2020 adalah Rp 1.846.000. Mengingat Kebutuhan Hidup Layak (KHL) juga meningkat setiap tahunnya, kenaikan tingkat upah tersebut dianggap wajar (Sari & Mangkuwinata, 2017).

Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Provinsi D.I.Yogyakarta dan Nasional Tahun 2014-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik

Salah satu indikator yang di gunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu seberapa besar tingkat pengangguran pada Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta tersebut. Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan stabil. Kondisi ini memiliki dampak serius terhadap kemiskinan karena menghambat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Dalam banyak kasus, pengangguran dapat menjadi penyebab utama kemiskinan dalam suatu masyarakat. Salah satu faktor yang memperburuk dampak pengangguran terhadap kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk menghasilkan pendapatan yang stabil. Tanpa pekerjaan, individu tidak memiliki sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara konsisten. Ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk membeli makanan, membayar sewa, atau mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Pengangguran juga sering kali disebabkan oleh kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang sebanding dengan jumlah penduduk

usia kerja di suatu wilayah. Kondisi ini dapat terjadi karena faktor-faktor ekonomi, seperti resesi atau ketidakstabilan pasar tenaga kerja. Ketika lapangan pekerjaan tidak cukup untuk menampung jumlah pencari kerja, tingkat pengangguran akan meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Pada intinya, Keynes menjelaskan bahwa sistem pasar bebas tidak selalu menghasilkan pengangguran tenaga kerja penuh dan diperlukan upaya dan kebijakan untuk menciptakan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah pengeluaran pemerintah (Sukirno, 2006:7). Keynes berpendapat bahwa intervensi ekonomi yang aktif akan memecahkan masalah pengangguran yang terus menerus dalam perekonomian, berdasarkan uraian ini. Dengan nada yang sama, (Todaro, 2000) berpendapat bahwa pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan permintaan tenaga kerja yang lebih lambat daripada tingkat penawaran. Keynes membedakan antara pengangguran paksa dan pengangguran sukarela. Ketika sebuah pekerjaan ditawarkan dan orang yang menganggur menolak untuk mengambilnya dengan harga yang berlaku, ini dikenal sebagai pengangguran sukarela. Ketika seseorang bersedia bekerja dengan upah yang berlaku namun tidak ada pekerjaan yang tersedia dengan upah tersebut, hal ini dikenal sebagai pengangguran paksa (Samuelson, 1997:275).

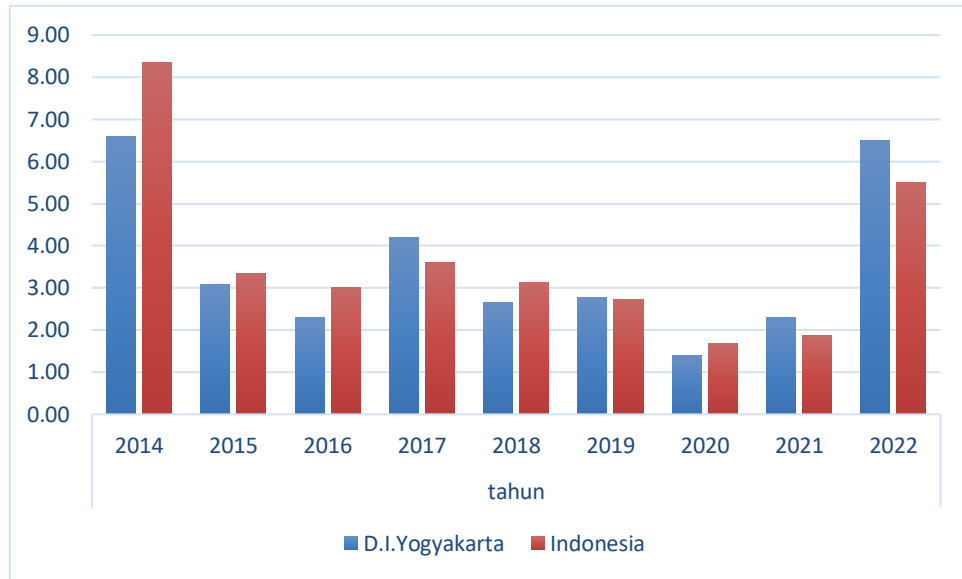
Dalam konteks kemiskinan di suatu daerah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diartikan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia suatu negara. IPM terdiri dari tiga dimensi, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan besar bagi negara-negara berkembang. Menurut beberapa teori, salah satu penyebab utama kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia. Diketahui dari penelitian (Huda, 2020) dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara bahwa IPM berdampak pada kemiskinan multidimensi di negara berkembang pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan regresi nonparametrik, yaitu regresi kernel dan regresi B-Spline. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi B-Spline dengan degree 2 dan knot 1 secara baik memodelkan pengaruh IPM terhadap Kemiskinan Multidimensional di negara-negara berkembang pada tahun 2017. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Hakim &

Wijaya, 2023) ditemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY pada tahun 2012-2021. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPM memang memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Namun, pengaruh tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi dan konteks masing-masing negara atau wilayah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap kemiskinan di suatu wilayah secara lebih spesifik.

Indikator pembangunan sosial ekonomi telah menjadi bahan perdebatan yang berkepanjangan. Sejumlah indikator baru telah muncul sebagai hasil dari para ekonom dan non-ekonom yang menentang pendapatan per kapita sebagai indikator pembangunan karena dianggap tidak akurat. Pembangunan manusia adalah fokus utama dari indikator-indikator baru ini. Sementara Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) menciptakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang saat ini digunakan secara luas oleh negara-negara di seluruh dunia dengan fondasi yang didirikan oleh (Haq, 1996), Morris (1979) menciptakan the Physical Quality of Life Index (PQLI). Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP melalui Human Development Report tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun. Dalam publikasi ini pembangunan manusia didefinisikan sebagai *“a process of enlarging people’s choices”* atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek terpenting kehidupan ini dilihat dari usia yang panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan yang memadai, dan standar hidup yang layak. Secara spesifik UNDP menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), keberlanjutan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*). IPM, yang mencakup aspek-aspek seperti usia panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan yang memadai, dan standar hidup yang layak, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan isu kemiskinan, karena kemiskinan tidak hanya terkait dengan kurangnya pendapatan, tetapi juga dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan hidup yang layak.

Gambar 1.2

Tingkat Inflasi Provinsi D.I.Yogyakarta dan Nasional Tahun 2014-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik

Inflasi dan kemiskinan adalah dua fenomena ekonomi yang memiliki keterkaitan yang signifikan. Inflasi adalah kondisi di mana harga-harga umum barang dan jasa meningkat secara terus-menerus dalam suatu periode waktu. Kemiskinan, di sisi lain, merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Salah satu cara di mana inflasi memengaruhi kemiskinan adalah melalui pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi, terutama jika melebihi kenaikan pendapatan rata-rata, dapat menggerus daya beli masyarakat. Ini berarti uang mereka tidak lagi memiliki kekuatan yang sama untuk membeli barang dan jasa seperti sebelumnya. Ketika ini terjadi, orang mungkin akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan di masyarakat. Di sisi lain, inflasi yang rendah, di mana kenaikan harga-harga berlangsung dengan lambat, dapat memiliki dampak yang berbeda. Meskipun daya beli masyarakat mungkin tetap relatif stabil, inflasi yang rendah juga

cenderung menahan kenaikan batas garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penyesuaian batas garis kemiskinan sering kali terkait dengan tingkat inflasi. Ketika inflasi rendah, batas garis kemiskinan cenderung tidak naik secara signifikan, yang berarti individu atau keluarga yang mungkin sudah berada di bawah batas kemiskinan sebelumnya akan tetap berada dalam situasi yang sama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Paul dan Sharma, 2019) terdapat hubungan antara inflasi dan kemiskinan melalui perubahan harga pangan. Selama periode 2005-2006, inflasi memiliki dampak yang lebih besar pada kelompok masyarakat miskin karena terjadinya kenaikan harga pangan yang signifikan pada waktu tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat inflasi pada produk makanan seperti telur, ikan, dan daging memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara inflasi pada produk seperti minuman, alas kaki, dan minyak goreng tidak memiliki dampak yang begitu besar. Pada sisi lain, studi yang dilakukan oleh (Susanto & Pangesti, 2021) menyatakan bahwa di Indonesia, inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kemiskinan. Penelitian ini memanfaatkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk rentang waktu antara tahun 2000 hingga 2019. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap tingkat kemiskinan, seperti yang dibuktikan dengan nilai *t-count* yang melebihi *t-table*. Masalah ekonomi di negara berkembang biasanya mencakup tingkat inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Tingkat pertumbuhan inflasi yang rendah dan stabil selalu diinginkan untuk mencegah penyakit ekonomi makro yang dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi. Inflasi adalah indikator ekonomi yang penting. Perekonomian dipengaruhi oleh inflasi baik secara positif maupun negatif. Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga ketika perekonomian suatu negara melemah. Kebijakan moneter yang ekspansif dengan menurunkan suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak menentu merupakan cerminan dari kondisi perekonomian yang tidak stabil, yang menaikkan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus serta meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia. Tingkat inflasi di Indonesia bervariasi dari tahun ke tahun, dan akibatnya, masyarakat yang

sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tingginya harga barang dan jasa menjadi tidak mampu lagi, yang berujung pada kemiskinan (Simanungkalit, 2020).

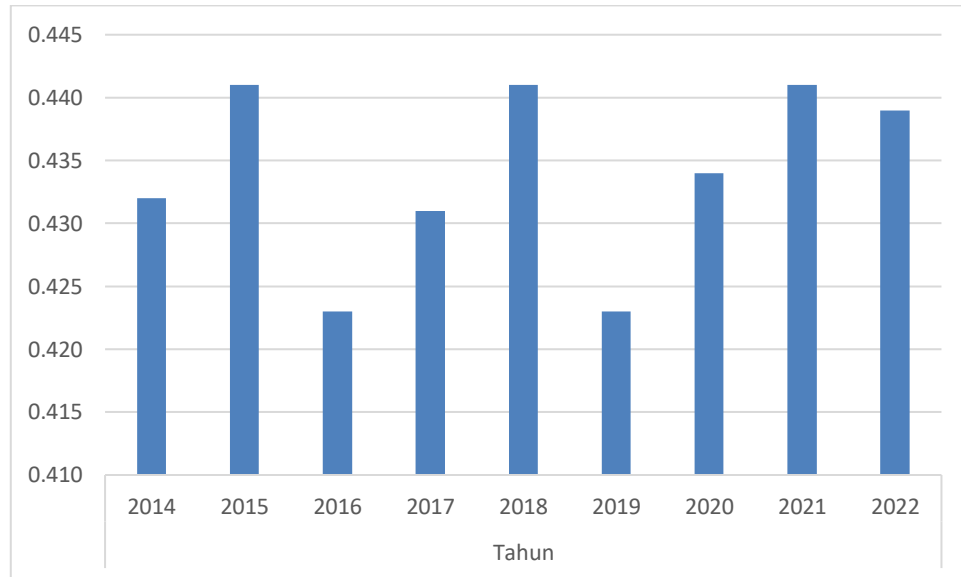
Kesenjangan ekonomi dan kemiskinan adalah dua fenomena yang saling terkait. Kesenjangan ekonomi dan kemiskinan adalah dua fenomena yang erat terkait dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks sosial dan ekonomi suatu negara. Kesenjangan ekonomi merujuk pada ketidaksetaraan distribusi pendapatan dan kekayaan di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam kata lain, ini mencerminkan divisi yang signifikan antara mereka yang memiliki sumber daya ekonomi yang berlimpah dan mereka yang memiliki sumber daya yang terbatas atau kurang. Kesenjangan ekonomi dapat memperburuk masalah kemiskinan dalam berbagai cara. Misalnya, ketika sebagian kecil populasi mengumpulkan sebagian besar kekayaan dan pendapatan suatu negara, sumber daya ekonomi yang tersedia untuk mereka yang kurang beruntung dapat terbatas. Ini dapat menyebabkan kurangnya akses ke peluang ekonomi, pendidikan yang berkualitas, dan perawatan kesehatan yang memadai, yang semuanya merupakan faktor penting dalam mengatasi kemiskinan. Sebaliknya, kemiskinan yang tinggi dapat memperburuk ketidaksetaraan ekonomi dengan membatasi mobilitas sosial dan peluang ekonomi bagi individu dan keluarga yang terperangkap dalam kemiskinan. Ketika kelompok besar masyarakat berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, kesenjangan ekonomi cenderung meningkat karena kesenjangan dalam pendapatan dan kekayaan semakin melebar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aji et al., 2021) Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan warganya, terlihat dari peningkatan pendapatan per kapita dan penurunan tingkat kemiskinan. Namun, kesenjangan vertikal telah meningkat, sehingga muncul kekhawatiran apakah kesenjangan antara bagian-bagian negara yang berbeda juga semakin besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konvergensi kondisional dari hasil pembangunan di seluruh daerah pemerintahan lokal di Indonesia. Ini berarti bahwa tingkat pendapatan per kapita, ketimpangan, dan kemiskinan di seluruh kota dan kabupaten di negara ini akan konvergen,

tetapi kesenjangan tidak akan sepenuhnya dihilangkan karena perbedaan dalam faktor endoment mereka.

Gambar 1.3

Tingkat Gini Indks Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2014-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik

Pelaksanaan desentralisasi fiskal sejak tanggal 1 Januari 2001 memiliki potensi besar dalam mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah. Melalui otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengelola pendapatan mereka sendiri dan memprioritaskan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal mereka. Dengan kata lain, desentralisasi fiskal dapat membantu dalam pemerataan pembangunan di berbagai wilayah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing daerah. Namun, ketimpangan sosial dalam masyarakat tetap menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Farida & Andalas, 2019), ketimpangan sosial tidak hanya muncul karena adanya perbedaan dalam masyarakat, tetapi juga karena cara manusia menilai dan merespons perbedaan tersebut dengan kriteria yang berbeda. Dengan kata lain, ketimpangan sosial dapat muncul karena adanya

pandangan yang berbeda-beda terhadap perbedaan sosial, termasuk perbedaan ekonomi. Meskipun desentralisasi fiskal dapat memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk mengatasi ketimpangan ekonomi, pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dalam masyarakat tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun desentralisasi fiskal dapat memainkan peran penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di tingkat daerah, masih diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasi ketimpangan sosial dan kemiskinan dengan memperhatikan perbedaan pandangan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2014-2022?
2. Apakah variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2014-2022?
3. Apakah variabel kesenjangan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2014-2022?
4. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2014-2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui variabel pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY tahun 2014-2022
2. Untuk mengetahui variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY tahun 2014-2022
3. Untuk mengetahui variabel kesenjangan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY tahun 2014-2022

4. Untuk mengetahui variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY tahun 2014-2022

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai kemiskinan, pengangguran, IPM, kesenjangan dan inflasi di Provinsi DIY
2. Dapat menjadi bahan belajar serta menambah wawasan bagi mahasiswa program studi Ekonomi Pembangunan
3. Dapat menjadi input bagi peneliti lain yang melakukan penelitian di bidang yang sama

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Fadlillah (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah 2009-2013” pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan survei dan analisis yang dilakukan yaitu dengan regresi data panel elastisitas. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel pendapatan per kapita dan indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Dan variabel tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, sedangkan pada variabel pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Dalam penelitian Kusuma, R. (2017) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005-2013” Dengan menggunakan metode analisis data panel dengan regresi efek tetap, hasil analisis studi ini menunjukkan bahwa dari tahun 2005 hingga 2013, tingkat kemiskinan di Provinsi DI Yogyakarta dipengaruhi secara signifikan oleh variabel jumlah penduduk, tetapi tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang mengukur tingkat pengangguran, indeks gini, maupun indeks pembangunan manusia.

Dalam penelitian Probosiwi (2016) yang berjudul “Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian Ramadhani Maskur et al., (2023). yang berjudul “Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran dan

Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2021” penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia, variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia dan indeks Pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.

Dalam penelitian Agustina, Syechalad (2018) yang berjudul “ Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat pengangguran, dan Tingkat pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh” tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analisis data *time series* dengan model analisis regresi *linear* berganda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, sedangkan jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Dalam penelitian Astuti, Lestari (2018) yang berjudul “Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta” penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo, Gunung Kidul dan Bantul mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dan variabel tingkat pengangguran di Kabupaten Kulonprogo, Gunung Kidul, Bantul dan Kota Yogyakarta mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan di Kabupaten Sleman variabel tingkat pengangguran mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian Salsabilla et al., (2019) tentang “Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta” data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan yaitu regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta, selain itu pada penelitian ini upah minimum juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta, sedangkan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta karena sektor lapangan kerja yang mendominasi yaitu sektor pertanian ini tidak membutuhkan tenaga kerja dengan pendidikan yang tinggi sehingga indeks pembangunan manusia tidak selalu mempengaruhi kemiskinan di D.I. Yogyakarta. Dalam penelitian Mukhtar & Saptono (2019) yang berjudul *“The analysis of The Effects of Human Development Index and Opened Unemployment Levels to The Poverty in Indonesia”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel IPM dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dengan random effect. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sedangkan tingkat pengangguran terbuka tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Dalam penelitian Suropto & Subayil (2020) yang berjudul “Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta periode 2010-2017” model analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu model regresi data panel adalah dengan menggunakan model efek tetap. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta ketika tingkat pendidikan meningkat maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan di D.I. Yogyakarta. Dan variabel pengangguran tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta pada tahun 2010-2017 hal ini disebabkan karena pengangguran yang mendominasi yaitu pengangguran yang terdidik, karena banyak pengangguran yang masih

bisa untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pada variabel laju pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta pada tahun 2010-2017.

Dalam penelitian Purboningtyas et al., (2020) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh variabel tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi linear berganda dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Tengah dan jurnal sebagai penjang penelitian. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010-2019, sedangkan variabel indkes pembangunan manusia tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahu 2010-2019.

Dalam penelitian Wira Hendri & Iswandi (2022) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode regresi berganda dalam bentuk logaritma. Berdasar hasil analisis diperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan jumlah penduduk miskin, sedangkan variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

Dalam penelitan Hakim & Wijaya (2023) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY tahun 2012-2021. Berdasar hasil analisis diperoleh hasil bahwa

variabel tingkat pengangguran dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2012-2021. Sedangkan variabel Indek Pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2012-2021.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merujuk pada keadaan di mana seseorang tidak mampu menikmati beragam pilihan dan peluang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, standar hidup yang layak, kebebasan, harga diri, dan penghargaan yang setara dengan individu lainnya. Kemiskinan juga memiliki dampak negatif pada masa depan bangsa dan negara, dan ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan bersifat multidimensional, yang berarti karena kebutuhan manusia sangat beragam, maka kemiskinan memiliki aspek utama seperti kekurangan dalam kepemilikan aset, struktur sosial dan politik, pengetahuan, serta keterampilan. Ada juga faktor sekunder, seperti terbatasnya akses terhadap informasi, sumber daya keuangan dan jaringan sosial (Indrawiguna, 2013).

Kuncoro (2006) menyatakan bahwa distribusi yang tidak merata, baik antar negara maupun antar wilayah di dunia, merupakan ciri khas dari kemiskinan yang meluas saat ini. Sekitar 30% dari populasi dunia tinggal di Asia Selatan, yang merupakan rumah bagi hampir separuh penduduk miskin di dunia. Afrika Sub-Sahara memiliki populasi yang lebih kecil, tetapi kesenjangan kemiskinan tetap sangat nyata. Kemiskinan biasanya terkonsentrasi di beberapa daerah di hampir setiap negara, terutama di daerah pedesaan atau daerah terbelakang. Kemiskinan sering dikaitkan dengan masalah-masalah lain, seperti dampaknya terhadap lingkungan dan hal-hal lain.

Beban kemiskinan yang paling berat terutama dialami oleh kelompok-kelompok tertentu. Terutama, kaum wanita seringkali menjadi pihak yang paling terdampak. Di dalam keluarga miskin, mereka sering kali harus menanggung beban kerja yang lebih berat dibandingkan dengan kaum pria. Hal yang serupa juga berlaku untuk anak-anak, yang merasakan dampak ketidaksetaraan ini dan memiliki masa depan yang terancam oleh kekurangan gizi, akses kesehatan yang tidak merata, dan akses pendidikan yang terbatas. Selain itu, kemiskinan sering kali menjadi masalah yang mempengaruhi kelompok minoritas tertentu. Dalam konteks ini, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai tingkat hidup minimal.

2.2.1.2 Teori Kemiskinan

Kemiskinan terbagi menjadi dua, yakni:

A. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan berasal dari dampak kebijakan pembangunan yang belum berhasil mencakup seluruh lapisan masyarakat, sehingga menghasilkan ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan. Standar minimum ini disusun berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi suatu negara pada suatu periode tertentu, dengan perhatian khusus pada kelompok penduduk termiskin, seperti contohnya 20% atau 40% dari populasi yang paling rendah dalam hal pendapatan atau pengeluaran, sehingga kelompok ini dapat dianggap sebagai populasi yang relatif miskin. Oleh karena itu, ukuran kemiskinan relatif sangat bergantung pada bagaimana pendapatan atau pengeluaran didistribusikan di antara penduduk. Oleh sebab itu, penggunaan definisi ini menyiratkan bahwa orang yang berada dalam kondisi miskin selalu ada. Ketika kekayaan suatu negara meningkat, batasan kemiskinan cenderung ditingkatkan, kecuali di Amerika Serikat, di mana batas kemiskinan pada dasarnya

tidak berubah selama hampir empat dekade. Di Uni Eropa, penduduk miskin umumnya didefinisikan sebagai mereka yang memiliki pendapatan per kapita di bawah 50% dari median atau rata-rata pendapatan. Saat median atau rata-rata pendapatan meningkat, garis kemiskinan relatif juga mengalami peningkatan. Dalam mengidentifikasi dan menetapkan sasaran populasi miskin, garis kemiskinan relatif biasanya cukup digunakan, dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antarnegara dan antarwaktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama (BPS, 2008).

B. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti makanan, pakaian, perawatan kesehatan, tempat tinggal, dan pendidikan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dan berpartisipasi dalam dunia kerja. Kebutuhan dasar ini diukur dalam bentuk nilai finansial, yang sering dikenal sebagai garis kemiskinan. Individu yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dianggap sebagai orang miskin. Garis kemiskinan absolut adalah ukuran tetap yang tidak berubah seiring waktu dan memungkinkan perbandingan kemiskinan secara keseluruhan. Di Amerika Serikat, garis kemiskinan tidak berubah dari tahun ke tahun, sehingga data kemiskinan saat ini dapat dibandingkan dengan data kemiskinan satu dekade yang lalu, dengan catatan bahwa definisi kemiskinan tetap sama. Penggunaan garis kemiskinan absolut menjadi penting ketika seseorang ingin menilai dampak kebijakan anti-kemiskinan dari waktu

ke waktu atau mengestimasi dampak proyek tertentu terhadap tingkat kemiskinan (seperti pemberian kredit mikro). Angka kemiskinan akan dibandingkan antara satu negara dengan negara lain hanya jika garis kemiskinan absolut yang sama digunakan di kedua negara tersebut (Badrudin,2012).

2.2.2 Pengangguran

2.2.2.1 Teori Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sadono Sukirno, 2000). Seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak sedang aktif mencari pekerjaan tidak dapat dikategorikan sebagai penganggur. Pengangguran dapat timbul akibat ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, yang berarti jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi jumlah yang diminta oleh pengusaha. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah orang yang tidak sedang bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah permasalahan makroekonomi yang berdampak langsung pada individu dan memiliki dampak yang signifikan. Bagi sebagian besar orang, kehilangan pekerjaan berarti menurunkan taraf hidup dan merasa tekanan psikologis. Karena itu, tidak mengherankan jika pengangguran sering menjadi topik utama dalam diskusi politik, dengan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka usulkan akan membantu mengatasi masalah penciptaan lapangan kerja (Mankiw, 2003).

Menurut standar definisi yang telah disepakati secara internasional, pengangguran merujuk kepada individu yang termasuk dalam angkatan kerja, sedang aktif mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, namun tidak dapat menemukan pekerjaan sesuai keinginannya (Sukirno, 2000). Tingkat

pengangguran mencerminkan potensi yang belum dimanfaatkan. Individu yang tidak bekerja memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada perekonomian nasional, tetapi belum dapat melakukannya. Ketika mereka berhasil menemukan pekerjaan sesuai dengan keterampilan mereka, itu menjadi sumber kebahagiaan. Demikian pula, mereka yang menanti pekerjaan di perusahaan dengan upah di atas rata-rata merasa senang ketika ada kesempatan pekerjaan yang tersedia.

Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja (William, 2000). Angkatan kerja terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang berpartisipasi dalam aktivitas produktif menciptakan barang dan jasa, dan mereka yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum bekerja. Kelompok yang sudah bekerja adalah sebagian dari populasi yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Sementara itu, sebagian lainnya yang termasuk dalam golongan mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya dianggap sebagai penganggur. Penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun merupakan angkatan kerja (Sadono Sukirno, 2000). Istilah "bukan angkatan kerja" mengacu pada bagian dari angkatan kerja yang tidak secara aktif mencari pekerjaan dan juga bukan bagian dari angkatan kerja yang tidak secara aktif terlibat dalam kegiatan produksi. Mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan mereka yang menerima bayaran termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja.

Dalam konteks definisi internasional yang telah ditetapkan, pengangguran merujuk kepada individu yang secara aktif mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu dan belum berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya, walaupun sudah termasuk dalam angkatan kerja. Berdasarkan (Sukirno, 2000) maka menurut sebab terjadinya, pengangguran digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

A. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah bentuk pengangguran yang timbul akibat kendala sementara dalam menghubungkan individu yang mencari pekerjaan dengan lowongan pekerjaan yang ada. Kendala sementara ini mungkin melibatkan waktu yang dibutuhkan dalam proses perekrutan dan seleksi, atau bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti jarak geografis atau keterbatasan informasi. Pengangguran friksional adalah bagian tak terhindarkan dari ekonomi yang selalu berubah. Hal ini disebabkan oleh variasi dalam jenis barang yang dikonsumsi oleh perusahaan dan rumah tangga seiring berjalannya waktu. Ketika permintaan terhadap barang mengalami perubahan, demikian pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut (Mankiw, 2000).

B. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi akibat adanya masalah dalam struktur atau susunan ekonomi. Perubahan struktural ini mengharuskan adanya perubahan dalam keterampilan yang diperlukan oleh tenaga kerja, sementara para pencari kerja tidak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan keterampilan baru yang diperlukan.

C. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur terjadi sebagai hasil dari kelebihan pengangguran yang timbul secara alami dan disebabkan oleh kurangnya permintaan agregat.

Ketika membicarakan masalah pengangguran, fokus utama bukanlah pada jumlah orang yang menganggur, melainkan pada tingkat pengangguran yang diukur sebagai persentase dari tenaga kerja. Untuk menilai ketersediaan keterjangkauan pekerja (kesempatan bekerja), digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka. Tingkat pengangguran terbuka didefinisikan sebagai persentase penduduk yang sedang aktif mencari pekerjaan, yang sedang

mempersiapkan usaha untuk mencari pekerjaan, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa kesempatan untuk mendapatkannya sangat kecil, atau yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum memulai bekerja dalam kelompok angkatan kerja yang tersedia (Badan Pusat Statistik).

Tingkat pengangguran terbuka memberikan gambaran tentang bagaimana penduduk usia kerja tergolong dalam kategori penganggur. Pengukuran tingkat pengangguran dihitung sebagai persentase jumlah individu yang menganggur dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah, perhitungannya dilakukan dengan membagi jumlah pengangguran oleh jumlah angkatan kerja, kemudian hasilnya diungkapkan dalam bentuk persentase.

$$TPT = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

Pengangguran terbuka merujuk pada individu dalam angkatan kerja yang saat ini tidak memiliki pekerjaan. Ada berbagai alasan di balik pengangguran terbuka ini; ada yang berjuang keras mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya, sementara yang lainnya mungkin enggan mencari pekerjaan atau bekerja (Dharmayanti, 2011).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase yang menunjukkan seberapa banyak pengangguran ada dalam kelompok angkatan kerja setiap 100 penduduk. Pengangguran terbuka mengacu pada seluruh angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, termasuk mereka yang mencari pekerjaan pertama kalinya dan yang sebelumnya bekerja. Di sisi lain, pekerja yang mengalami setengah pengangguran (*underemployment*) adalah mereka yang masih mencari pekerjaan penuh waktu atau paruh waktu, bekerja dengan jam kerja kurang dari satu pertiga dari jam kerja normal (yaitu kurang dari 35 jam dalam seminggu). Mereka juga termasuk yang tidak mencari pekerjaan aktif

tetapi bersedia menerima pekerjaan yang ditawarkan. Sebagai tambahan, pekerja dianggap mengalami setengah pengangguran parah (*severely underemployment*) jika jam kerjanya kurang dari 25 jam dalam seminggu.

2.2.2.2 Hubungan pengangguran terbuka dengan kemiskinan

Pengangguran merupakan keadaan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga tidak mendapatkan penghasilan tetap serta tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesuai dengan Badan Pusat Statistik (2023), pengangguran terbuka mencakup empat kategori individu: mereka yang tidak memiliki pekerjaan yang secara aktif mencari pekerjaan, mereka yang tidak memiliki pekerjaan yang sedang dalam proses memulai bisnis, dan mereka yang memiliki pekerjaan yang tidak secara aktif mencari pekerjaan.

Keynes memisahkan pengangguran ke dalam dua kategori: pengangguran paksa dan pengangguran sukarela. Ketika sebuah pekerjaan tersedia namun orang yang menganggur menolak untuk mengambilnya dengan upah yang berlaku, ini dikenal sebagai pengangguran sukarela. Ketika seseorang bersedia bekerja dengan upah yang berlaku namun tidak ada pekerjaan yang tersedia dengan upah tersebut, hal ini disebut sebagai pengangguran paksa (Samuelson, 1997:275). Ketika lapangan pekerjaan tidak cukup untuk menampung jumlah pencari kerja, tingkat pengangguran akan meningkat, yang dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi berdampak langsung pada tingkat kemiskinan. Ketika tingkat pengangguran tinggi maka tingkat kemiskinan juga tinggi.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

2.2.3.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia

Indeks komposit yang dapat digunakan untuk merepresentasikan kemajuan pembangunan manusia yang dapat diukur secara konsisten dan representatif adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). UNDP pertama kali mempresentasikan IPM pada tahun 1990. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang didasarkan pada beberapa elemen dasar yang mempengaruhi kualitas hidup,

merupakan salah satu alat ukur pencapaian pembangunan, menurut BPS (2009). Data angka harapan hidup yang mengukur capaian terkait kesehatan, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah yang mencerminkan capaian pendidikan, serta daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang diukur melalui rata-rata pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mencerminkan capaian pembangunan yang menjamin kehidupan yang layak merupakan empat komponen utama dalam penghitungan IPM.

Nilai IPM suatu negara atau daerah mencerminkan sejauh mana pencapaian negara atau daerah tersebut terhadap tujuan yang telah ditetapkan, termasuk angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar yang dapat diakses oleh semua masyarakat tanpa terkecuali, dan tingkat pengeluaran serta konsumsi yang memenuhi standar kehidupan yang layak. Semakin mendekati nilai IPM suatu daerah terhadap 100, semakin mendekati kemajuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya:

- a) Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- b) Menggunakan beberapa indikator untuk menyederhanakan pengukuran
- c) Menciptakan satu indeks komposit dibandingkan dengan menggunakan beberapa indeks dasar.
- d) Mengembangkan kebijakan yang menangani masalah social dan ekonomi.

Tiga kombinasi indikator membentuk indeks Pembangunan manusia, yang digunakan untuk menghitung seberapa besar indeks suatu negara :

- a) Angka harapan hidup saat lahir, atau angka kematian bayi, berfungsi sebagai proksi untuk tingkat kesehatan.

- b) Jumlah orang yang melek huruf, Tingkat Pendidikan yang dicapai, atau durasi Pendidikan penduduk digunakan untuk menentukan Tingkat Pendidikan.
- c) Tingkat pengeluaran per kapita per tahun digunakan sebagai perkiraan untuk standar hidup.

Rumus IPM menghitung rata-rata dari ketiga komponen ini :

$$IPM = \frac{X1+X2+X3}{3}$$

dimana:

X1 = Angka harapan hidup

X2 = Tingkat pendidikan

X3 = Tingkat kehidupan yang layak

Secara detail, prosedur penghitungan IPM ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM

| Komponen IPM | Maksimum | Minimum | Keterangan |
|-----------------------------------|----------|---|---------------------------------------|
| 1. Angka Harapan Hidup (Tahun) | 85 | 25 | Standar UNDP |
| 2. Angka Melek Huruf (Persen) | 100 | 0 | Standar UNDP |
| 3. Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) | 15 | 0 | Standar UNDP |
| 4. Daya Beli (Rupiah PPP) | 732.720 | a) 300.000 (1996) b) 360.000 (1999 dan 2002) | UNDP menggunakan PDB riil disesuaikan |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2009)

2.2.3.2 Hubungan indeks pembangunan manusia dengan kemiskinan

Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia. Indeks pembangunan manusia mencakup aspek-aspek seperti tingkat pendidikan yg memadai, standar hidup yang layak dan usia serta hidup sehat. Berbagai penelitian telah mengindikasikan bahwa kemiskinan dapat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Ketika seseorang yang kualitas pendidikannya rendah seperti lulusan sekolah dasar akan sulit untuk mencari kerja sehingga tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyebabkan tingkat kemiskinan akan meningkat. Selain itu kemiskinan tidak hanya berkaitan tentang kurangnya pendapatan tetapi juga dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan hidup yang layak

2.2.4 Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami peningkatan yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut Abimanyu (2004), kenaikan harga satu atau dua barang tidak dapat diklasifikasikan sebagai inflasi kecuali jika kenaikan harga tersebut tersebar secara merata di semua sektor. Menurut definisi ini, kenaikan satu atau beberapa barang pada saat tertentu dan hanya bersifat "sementara" tidak selalu mengakibatkan inflasi. Murni (2006) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kejadian yang menandakan adanya kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan terus menerus. Berdasarkan pengertian ini, terdapat tiga kriteria yang harus diperhatikan untuk mengidentifikasi keberadaan inflasi, yakni peningkatan harga, bersifat merata, dan berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun tingkat inflasi dapat berbeda antar negara, inflasi adalah komponen dari keadaan ekonomi suatu negara. Indeks Harga Konsumen, atau CPI, dapat digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. Selain itu, peningkatan jumlah uang

beredar terkadang disebut sebagai alasan kenaikan harga dan disebut sebagai inflasi dalam konteks tertentu. Gagasan ini masih digunakan oleh beberapa ekonom, terutama di beberapa wilayah di Austria, dan mereka mengaitkannya dengan kenaikan harga. Banyak faktor yang dapat menyebabkan inflasi, seperti sektor ekspor-impor, tabungan atau investasi, pengeluaran dan penerimaan negara, serta peran sektor pemerintah dan swasta.

Inflasi adalah fenomena di mana harga barang dan jasa secara umum terus mengalami peningkatan, bukan hanya pada satu jenis barang atau hanya dalam jangka waktu singkat. Kenaikan harga yang terjadi sesekali atau secara sporadis tidak dianggap sebagai inflasi menurut definisi ini. Salah satu aspek penting dari uang adalah inflasi, yang merupakan fenomena yang dialami oleh hampir semua negara di dunia. Kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus dikenal sebagai inflasi. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga dari satu atau dua barang, kecuali jika kenaikan tersebut cukup signifikan dan berdampak pada kenaikan harga sebagian besar barang lainnya (Boediono, 1995).

2.2.4.1 Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya (Nopirin, 1987). Berikut jenis-jenis inflasi :

2.2.4.1.1 Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 1987: 27-31), yaitu:

a) **Inflasi Merayap**

Peningkatan harga terjadi secara gradual, dengan tingkat kenaikan yang minim dan berlangsung dalam periode waktu yang cukup panjang (kurang dari 10% setiap tahun).

b) **Inflasi Menengah**

Peningkatan harga yang signifikan, kadang-kadang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat, dan cenderung mengalami percepatan.

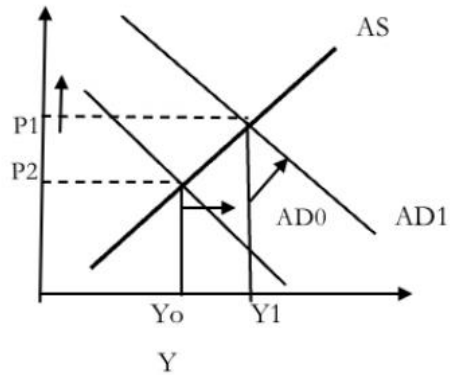
c) Inflasi Tinggi

Peningkatan harga dapat mencapai kelipatan 5 atau 6 kali lipat. Individu tidak lagi memiliki keinginan untuk menahan uang tunai, karena nilai uang mengalami penurunan yang signifikan, sehingga mereka cenderung untuk menukarkannya dengan barang. Hal ini menyebabkan peredaran uang menjadi lebih cepat, dan akibatnya harga mengalami kenaikan secara cepat.

2.2.4.1.2 Menurut Sebabnya

A. Demand Pull Inflation.

Inflasi dimulai ketika permintaan total (*agregat demand*) mengalami peningkatan. Produksi saat itu telah mencapai tingkat penuh kerja atau hampir mendekati tingkat penuh kerja. Saat pencapaian penuh kerja (*full employment*) tercapai, peningkatan permintaan selanjutnya hanya akan menyebabkan kenaikan harga (sering disebut sebagai Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini mengakibatkan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada tingkat penuh kerja, maka terjadi kesenjangan inflasi (*inflationary gap*). Keseluruhan dari situasi kesenjangan inflasi ini yang memicu terjadinya inflasi. Pengembangan ini disebabkan oleh tingkat bunga keseluruhan yang terlalu tinggi, menyebabkan perubahan dalam nilai. Hal ini terjadi karena ketika minat terhadap faktor-faktor produksi meningkat, biaya tenaga kerja dan produk-produk terkait juga meningkat, serta biaya barang-barang lainnya turut meningkat. Berikut ini adalah ilustrasi yang menggambarkan fenomena inflasi akibat peningkatan permintaan.



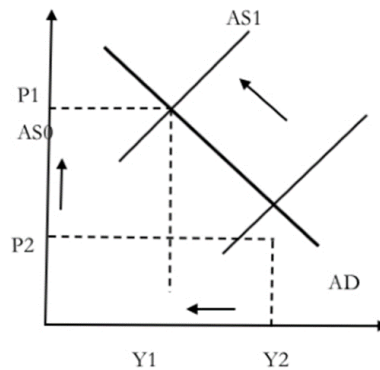
Gambar 2.1 *Demand Pull Inflation*

Gambar di atas menggambarkan bahwa tekanan bunga menjadi lebih jelas dengan pergeseran dari AD0 ke AD1, menunjukkan peningkatan tingkat bunga dari Y_0 ke Y_1 . Namun, peningkatan hasil juga disertai dengan kenaikan inflasi, yang dapat diatribusikan pada peningkatan biaya dari P_0 ke P_1 . Meskipun pada kurva AS1 tidak ada perubahan, pada kurva AS, inflasi tidak hanya berarti penambahan, tetapi juga mengubah penyediaan tambahan bersama dengan permintaan.

B. Cost Push Inflation

Cost-push inflasi ditandai oleh kenaikan harga dan penurunan produksi, menciptakan situasi di mana inflasi beriringan dengan resesi. Keadaan ini muncul ketika ada penurunan dalam pasokan total (*agregat supply*) sebagai hasil dari kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi dapat mengakibatkan peningkatan harga dan penurunan produksi. Faktor-faktor seperti tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh, manajemen dalam pasar monopolistik yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, seperti krisis minyak, dapat meningkatkan biaya produksi atau mengurangi

pasokan total (*aggregate supply*). Jika proses ini berlanjut, maka terjadilah cost-push inflasi.



Gambar 2.2 *Cost Push Inflation*

Alasan terjadinya inflasi dapat dilihat pada gambar di atas yang menjelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh peningkatan biaya yang sedang terjadi, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi. Inflasi biaya yang sedang berlangsung disebabkan oleh dua faktor, khususnya peningkatan biaya bahan baku alam dan peningkatan biaya pendapatan. Ketika kedua faktor ini meningkat, pengembangan produk menjadi lebih mahal, sehingga dalam konteks ini, tingkat persediaan menurun. Saat penawaran menurun, ini juga berdampak pada hasil ekonomi yang turun dari Y_1 ke Y_0 .

2.2.4.1.3 Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi

- a) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b) Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c) Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- d) Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

2.2.4.1.4 Menurut Asalnya

Penggolongan Inflasi (Boediono, 1985 : 164-165) :

A. Domestic Inflation

Inflasi yang terjadi secara domestik dapat muncul sebagai akibat dari defisit anggaran yang dibiayai dengan mencetak uang baru atau karena kegagalan panen.

B. Imported Inflation

Inflasi yang berasal dari luar negeri terjadi ketika terjadi kenaikan harga-harga di negara-negara luar atau mitra dagang. Penyebaran inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini lebih mungkin terjadi di negara-negara yang memiliki ekonomi terbuka, terutama di sektor perdagangan internasional

2.2.4.2 Hubungan inflasi dengan kemiskinan

Inflasi merupakan kondisi di mana harga-harga barang dan jasa meningkat secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu. ketika inflasi tinggi akan mempengaruhi daya beli masyarakat, uang yang mereka miliki tidak lagi memiliki kekuatan yang sama untuk membeli barang dan jasa yang sama seperti sebelumnya. Karena semakin tinggi inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhannya, ketika harga barang dan jasa meningkat tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan (Simanungkalit, 2020). Oleh karena itu inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan.

2.2.5 Ketimpangan Pendapatan

2.2.5.1 Definisi Ketimpangan Pendapatan

Menurut (Baldwin, 1986), kesenjangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin. Hal ini tercermin dari perbedaan pendapatan. Permasalahan kesenjangan pendapatan seringkali disederhanakan dengan menyatakan bahwa pendapatan riil individu yang

berkecukupan terus meningkat, sementara pendapatan individu yang kurang beruntung terus menurun. Dengan kata lain, pertumbuhan pendapatan riil individu yang kaya berlangsung lebih cepat daripada yang miskin (Herrick/Kindleberger, 1988: 171).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kesenjangan pendapatan mengacu pada perbedaan besaran pendapatan yang diterima oleh individu dalam suatu masyarakat, yang berdampak pada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pendapatan antara kelompok dalam masyarakat tersebut. Dampak dari kesenjangan ini adalah meningkatnya perbedaan ekonomi di mana individu yang sudah berada semakin makmur sementara mereka yang kurang beruntung semakin terpinggirkan.

Menurut Mubyarto (1995), kesenjangan dapat dibedakan menjadi :

1. Kesenjangan Antar Sektor, yakni industri dan pertanian, merupakan permasalahan yang telah ada sejak lama dan telah menjadi subjek penelitian oleh para ahli di berbagai negara.
2. Kesenjangan antar daerah. Dalam sejarah, kesenjangan ini terjadi di antara wilayah-wilayah di dalam Jawa dan di luar Jawa. Seiring dengan kemajuan luar biasa Provinsi Bali, perbedaan ini kini telah menciptakan ketidaksetaraan antara "Jawa" dan "Luar Jawa Bali".
3. Kesenjangan antar golongan ekonomi. Kesenjangan jenis ini adalah yang paling berat dan dalam sistem ekonomi yang cenderung liberal atau kapitalis, pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat malah dapat memperburuk ketidaksetaraan ini.

Todaro dan Smith (2006), menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, antara lain:

1. Ketimpangan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi ekonomi
2. Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas

3. Ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap kurang adil.

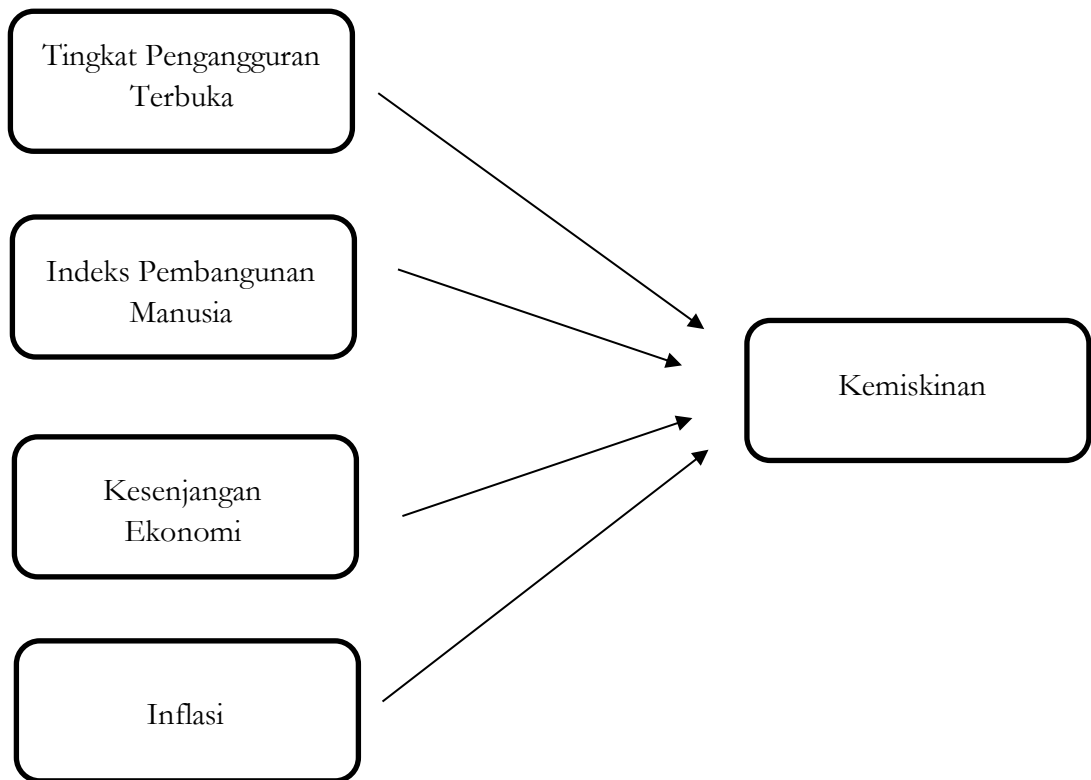
2.2.5.2 Hubungan kesenjangan ekonomi dengan kemiskinan

Kesenjangan ekonomi merupakan keadaan ketidaksetaraan pendistribusian pendapatan dan kekayaan di antara individu atau kelompok orang. Kesenjangan ekonomi dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya pendapatan yang tidak merata, kondisi demografis, kurangnya lapangan pekerjaan dan pembangunan infrastruktur yang tidak merata. Kesenjangan ekonomi dapat memperburuk masalah kemiskinan dalam berbagai cara. Misalnya, ketika sebagian kecil populasi mengumpulkan sebagian besar kekayaan dan pendapatan suatu negara, sumber daya ekonomi yang tersedia untuk mereka yang kurang beruntung dapat terbatas.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, ketimpangan pendapatan dan inflasi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat digambarkan kerangka berfikir penelian ini sebagai berikut :

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal sebuah penelitian, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat pengangguran terbuka diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta
2. Indeks pembangunan manusia diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta
3. Ketimpangan pendapatan diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta
4. Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif deskriptif. Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk membantu mendiskripsikan atau menggambarkan suatu data. Analisis kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara terperinci mengenai data yang telah dikumpulkan, sehingga memudahkan untuk menginterpretasikan dan mengambil keputusan berdasarkan data yang ada. Variabel yang digunakan yaitu Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen terdiri dari Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kesenjangan Ekonomi, dan Inflasi.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistik dari masing-masing kota/kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta, serta data dari Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta dan data lain yang bersumber dari makalah, artikel, jurnal, dan sumber lainnya.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi pusat atau objek utama dalam sebuah penelitian. Menurut (Ulfa, 2021) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya, sehingga variabel dependen merupakan variabel terikat yang koefisiennya tergantung dari besaran variabel independen, hal ini akan memberikan kesempatan terhadap perubahan variabel terikat sebesar koefisien perubahan dalam variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2014 hingga tahun 2022. Tingkat kemiskinan merupakan persentase jumlah penduduk yang berada di bawah garis

kemiskinan, penduduk dikatakan miskin jika tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau ketika rata-rata pengeluaran pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan, dimana garis kemiskinan menunjukkan pengeluaran minimum seseorang untuk memenuhi kebutuhannya selama sebulan. Dalam penelitian ini tingkat kemiskinan dinotasikan sebagai Y dalam satuan persen.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan nilai atau kondisi pada variabel lain. Selain itu variabel independen merupakan variabel menjadi penyebab atau memiliki pengaruh kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel independen biasanya dilambangkan dengan huruf X. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen diantaranya :

1. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pengangguran terbuka mengacu pada situasi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi secara aktif mencari pekerjaan, tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mempersiapkan diri untuk memulai usaha, tidak memiliki pekerjaan tetapi secara aktif mencari pekerjaan, dan tidak memiliki pekerjaan tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, namun ketika seseorang tidak bekerja dan tidak aktif mencari kerja tidak dapat dikategorikan sebagai pengangguran. Pengangguran dapat terjadi karena ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu presentase tingkat pengangguran terbuka pada 5

Kota/Kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2014-2022.

2. Indek Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran yang mencerminkan pencapaian pembangunan, yang didasarkan pada sejumlah komponen dasar yang memengaruhi kualitas hidup. IPM dihitung dengan memperhitungkan data yang mencakup empat komponen utama, yaitu harapan hidup yang mengukur pencapaian dalam aspek kesehatan, tingkat melek huruf dan tahun rata-rata bersekolah yang mencerminkan pencapaian dalam bidang pendidikan, serta kemampuan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, yang diukur melalui rata-rata pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mencerminkan pencapaian dalam pembangunan yang memastikan kehidupan yang layak. Dalam penelitian ini menggunakan data IPM dalam persen pada 5 Kota/Kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2014-2022.

3. Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi merupakan ketidaksetaraan pendistribusian pendapatan dan kekayaan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Di Indonesia kesenjangan ekonomi diukur dengan gini ratio atau indeks gini yang menggambarkan tingkat ketimpangan pengeluaran pendapatan masyarakat dalam rentang 0 hingga 1. Dalam penelitian ini menggunakan data indeks gini pada 5

Kota/Kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2014-2022.

4. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan nilai uang dan berdampak buruk pada perekonomian, sehingga bank sentral perlu untuk menstabilkan inflasi. Dalam penelitian ini menggunakan data presentase inflasi pada 5 Kota/Kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2014-2022.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis tentang kemiskinan melalui gangguan, Indeks Pembangunan Manusia, Kesenjangan, dan Inflasi di Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara data time series dan cross section. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis kausalitas (sebab akibat) sehingga terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Tipe data panel memiliki metode pengolahan data yang unik dalam ekonometrika, yaitu regresi data panel. sebagai hasil dari penyertaan dua bentuk informasi yang berbeda secara simultan: data cross section, yang merepresentasikan informasi antar objek, dan data time series, yang merepresentasikan informasi antar waktu. Regresi menggunakan data panel sedikit berbeda dengan regresi menggunakan data biasa. Gujarati (2015) menyatakan bahwa data panel lebih unggul dibandingkan data time series dan cross-section dalam beberapa hal. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari data panel:

- a. Data panel menyediakan sejumlah keuntungan, termasuk peningkatan jumlah informasi, variasi yang lebih luas, tingkat kolinieritas yang lebih

rendah, dan peningkatan *degree of freedom*. Keuntungan ini muncul karena data panel menggabungkan elemen dari *time series* dan *cross section*.

- b. Membuat pengukuran yang lebih sederhana dan lebih efektif dari interaksi antar variabel dibandingkan dengan menggunakan data cross section atau time series secara terpisah.
- c. Memudahkan dalam mempelajari model perilaku yang rumit dan kuantitas data yang lebih besar dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi.

Dari hasil pengolahan data menggunakan regresi data panel, ada tiga kemungkinan model regresi yang dapat digunakan (Sriyana, 2014), yaitu sebagai berikut :

- a. Metode *common effect* (diasumsikan intersep dan slope tetap baik antar individu maupun antar waktu).
- b. Metode *fixed effect* (diasumsikan slope tetap namun intersep antar individu berbeda).
- c. Metode *random effect* (diasumsikan slope tetap, namun intersep berbeda baik antar objek maupun antar waktu).

Terdapat tiga model potensial untuk estimasi data panel, dan langkah berikutnya adalah melakukan tes untuk menentukan model yang paling cocok. Metode dan cara pengujian ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

3.3.1 Metode Regresi Panel

3.3.1.1 Model Common Effect

Dari ketiga model yang dihasilkan dari regresi data sel, model efek umum adalah yang paling mudah. Asumsi dasarnya adalah bahwa slope dan intersep adalah konstan antar individu dan antar waktu (Sriyana, 2014). Untuk melakukan regresi dengan menggunakan metode OLS, model *common effect* ini menggabungkan data *cross-sectional* dan *time series* dalam sebuah data *pool*. Persamaan untuk model *common effect* memiliki bentuk umum sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan

| | | |
|--------------------------------------|---|-------------------------------------|
| Y_{it} | : | Kemiskinan |
| β_0 | : | Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | : | Koefisien X_1, X_2, X_3, X_4 |
| $\ln X_{1it}$ | : | Log dari Pengangguran |
| $\ln X_{2it}$ | : | Log dari Indeks Pembangunan Manusia |
| $\ln X_{3it}$ | : | Log dari Kesenjangan |
| $\ln X_{4it}$ | : | Log dari Inflasi |
| ε_{it} | : | Variabel gangguan (<i>error</i>) |

Masalah yang biasanya terjadi pada model ini adalah bahwa meskipun nilai dari *R-squared* tinggi, namun secara statistik banyak variabel yang tidak signifikan. Selain itu biasanya nilai dari Durbin-Watson statistiknya rendah, yang artinya kemungkinan terjadinya autokorelasi besar. Asumsi bahwa slope dan intersep yang sama juga menyebabkan keunikan antar objek tidak dapat diamati. Dengan demikian kemungkinan bias dalam hasil estimasi juga besar (Gujarati, 2015).

3.3.1.2 Model *Fixed Effect*

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Model *Fixed Effect* dengan variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1it} + \beta_6 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} \\ + \dots + \varepsilon_{it}$$

3.3.1.3 Model *Random Effect*

Model efek tetap dan model efek acak hampir sama, perbedaannya terletak pada fakta bahwa meskipun perbedaan intersep antar orang dan antar waktu secara langsung diakomodasi oleh perbedaan individu dan temporal pada model efek tetap, pada model efek acak, perbedaan intersep dihasilkan oleh kesalahan acak atau *residual*. Metode kuadrat terkecil tergeneralisasi (*generalized least square/GLS*) diterapkan dalam model efek acak ini. Untuk memperhitungkan perbedaan individu, persamaan model *random effect* juga menggunakan variabel *dummy*. Persamaan regresi model efek acak sering kali adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \bar{\beta}_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} \\ + \sum_{k=1}^n \alpha_k D_{ki} + (\varepsilon_{it} + \mu_i)$$

$$Y_{it} = \bar{\beta}_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} \\ + \sum_{k=1}^n \alpha_k D_{ki} + V_i$$

Keterangan

| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| Y_{it} | : | Kemiskinan |
| $\bar{\beta}_0$ | : | Rata-rata intersep populasi |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | : | Koefisien X_1, X_2, X_3, X_4 |
| $\ln X_{1it}$ | : | Log dari Pengangguran |
| $\ln X_{2it}$ | : | Log dari Indeks Pembangunan Manusia |
| $\ln X_{3it}$ | : | Log dari Kesenjangan |
| $\ln X_{4it}$ | : | Log dari Inflasi |
| α_k | : | Intersep variabel <i>dummy</i> dari masing-masing provinsi |
| D_{ki} | : | variabel <i>dummy</i> dari masing-masing provinsi |
| ε_{it} | : | variabel gangguan (<i>error</i>) |
| μ_i | : | variabel gangguan yang bersifat random |
| V_i | : | $\varepsilon_{it} + \mu_i$ |

3.3.2 Pemilihan Model

Mengingat ada tiga model alternatif dalam estimasi regresi data panel, kita perlu memilih satu model yang dianggap paling efektif dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Ada dua tahap pengujian. Tahap pertama adalah membandingkan model common effect dan model fixed effect. Tahap kedua adalah membandingkan model fixed effect dan model random effect. Dengan menggunakan alat bantu

Eviews12, kedua pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Chow (antara *common effect* dan *fixed effect*), uji Hausman (antara *fixed effect* dan *random effect*). Dan uji *Lagrange Multiple* (antara *random effect* dan *common effect*).

3.3.2.1 Uji Chow

Uji Chow (*Chow test*) diimplementasikan untuk memilih opsi yang paling sesuai untuk digunakan antara model *fixed effect* atau model *common effect* (Basuki dan Prawoto, 2016). Jika model *fixed effect* terbukti lebih unggul dibandingkan model *common effect*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman. Namun, jika model *common effect* lebih baik, maka tidak perlu melanjutkan ke uji Hausman dan model *common effect* adalah pilihan yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis regresi. Uji *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan uji F-statistik. Berikut adalah rumusnya.

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(n - k)}$$

Keterangan

SSR_R : *restricted sum squared of residuals*

SSR_U : *unrestricted sum squared of residuals*

q : jumlah restriksi/pembatas dalam mode

n : jumlah observasi

k : jumlah parameter estimasi

Hipotesis dari uji Chow ini adalah sebagai berikut.

$H_0 = \text{common effect model}$ lebih baik dari pada $\text{fixed effect model}$

$H_1 = \text{fixed effect model}$ lebih baik dari pada $\text{common effect model}$

Nilai F-statistik dan nilai F kritis dibandingkan untuk memutuskan antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai F kritis melebihi nilai F-statistik. Sebaliknya, diputuskan untuk menerima hipotesis alternatif (H_1) atau gagal menolak hipotesis nol (H_0) jika nilai F kritis lebih kecil dari nilai F-statistik.

3.3.2.2 Uji Hausman

Jika hasil uji Chow menunjukkan bahwa model fixed effect lebih tepat, maka dilakukan uji Hausman. Menurut Basuki dan Prawoto (2016), uji Hausman digunakan untuk mengevaluasi model mana yang lebih sesuai-fixed effect atau random effect. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menentukan nilai uji Hausman.

$$m = \hat{q} \text{ var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Keterangan

m : nilai *Chi-squares* statistik dari uji Hausman

\hat{q} : perbedaan vektor estimator efisien dan tidak efisien

$var(\hat{q})$: kovarian matriks perbedaan vektor estimator efisien dan tidak efisien

Hipotesis dari uji Hausman adalah sebagai berikut.

$H_0 = random\ effect\ model$ lebih baik dari pada $fixed\ effect\ model$

$H_1 = fixed\ effect\ model$ lebih baik dari pada $random\ effect\ model$

Hasil dari uji Hausman mengikuti distribusi *Chi-square*. Keputusan antara hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) ditentukan dengan membandingkan nilai statistik *Chi-square* dengan nilai kritis *Chi-square*. Nilai kritis *Chi-square* dapat dilihat pada tabel distribusi *Chi-square* dengan *degree of freedom* (k) yang merupakan jumlah variabel independen. Jika nilai kritis *Chi-square* lebih besar dari nilai statistik *Chi-square*, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nul (H_0). Sebaliknya, jika nilai kritis *Chi-square* lebih kecil dari nilai statistik *Chi-square*, maka keputusan yang diambil adalah gagal menolak hipotesis nul (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_1).

3.3.2.3 Uji Lagrange Multiple (LM)

Uji *Lagrange Multiple* (LM) adalah tes untuk menentukan apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang harus digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini diperkenalkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* berdasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Nilai statistik LM dihitung menggunakan formula berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Keterangan

| | | |
|-----|---|--|
| n | : | jumlah Individu |
| T | : | Jumlah periode waktu |
| e | : | residual metode <i>Common Effect</i> (OLS) |

Hipotesis dari uji Hausman adalah sebagai berikut

H0 :*Common Effect Model* lebih baik dari pada *Random Effect Model*

H1 :*Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*

(Widarjono, 2009) Uji LM yang didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanding dengan jumlah variabel independen, digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat. Jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis *chi-squares*, maka menolak hipotesis nul dan memilih metode *Random Effect* daripada metode *Common Effect*. Sebaliknya, jika nilai statistik LM lebih kecil dari nilai kritis *chi-squares*, maka menerima hipotesis nul dan menggunakan metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect*. Namun, dalam konteks ini, uji LM tidak digunakan karena uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* adalah yang paling tepat. Uji LM hanya digunakan jika uji Chow menunjukkan bahwa model *Common Effect* adalah yang paling tepat dan uji Hausman menunjukkan bahwa model *Random Effect* adalah yang paling tepat. Dalam hal ini, uji LM diperlukan sebagai langkah akhir untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Random Effect* mana yang paling tepat.

3.3.3 Pengujian Statistik

Pengujian statistik dijalankan untuk memastikan apakah hasil regresi yang didapatkan mencerminkan keadaan populasi yang sesungguhnya dengan akurasi yang tepat. Dalam penelitian ini, pengujian statistik yang akan dilakukan mencakup pengujian koefisien determinasi (R^2), uji kesesuaian model (uji F), dan uji signifikansi variabel individual (uji t).

3.3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana garis regresi sesuai dengan nilai sebenarnya (Widarjono, 2013). Nilai koefisien determinasi ini berada dalam rentang 0-1, di mana semakin dekat dengan 1, variabel independen dalam model semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ini dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$R^2 = \frac{ESC}{ESC + RSS}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi

ESS : *explained sum of squares*

RSS : *residual sum of squares*

Nilai dari koefisien determinasi akan mengalami peningkatan seiring dengan penambahan variabel independen. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk menangani hal ini adalah dengan memanfaatkan adjusted R^2 , yaitu koefisien determinasi yang telah diadjustmen.

3.3.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji kelayakan model, adalah metode pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen memiliki efek pada variabel dependen. Nilai statistik F dapat dihitung menggunakan rumus tertentu.

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan

F : nilai F statistik

R^2 : koefisien determinasi

n : jumlah observasi

k : jumlah paramater estimasi

Metode pengujian uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F kritis dengan nilai F hitung. Nilai F kritis dapat ditentukan dengan mencari degree of freedom. Dalam tabel distribusi F, terdapat dua degree of freedom, yaitu $df(N1)$ dan $df(N2)$, yang dapat dihitung dengan rumus tertentu.

$df(N1)$: $k - 1$

$df(N2)$: $n - k$

Setelahnya, uji F membutuhkan hipotesis untuk menentukan keputusan yang akan diambil. Hipotesis yang dirumuskan dari uji F ini adalah sebagai berikut.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, secara simultan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ secara simultan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai F-statistik dan nilai F kritis dibandingkan untuk memutuskan antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai F kritis melebihi nilai F-statistik. Di sisi lain, baik menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_1) tidak diperlukan jika nilai F kritis lebih kecil dari nilai F-statistik.

3.3.3.3 Uji Signifikansi Variabel Independe (Uji t)

Distribusi tabel t diikuti dengan uji t, yang sering digunakan untuk menentukan signifikansi variabel independen. Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Tabel distribusi t yang sesuai dengan tingkat kepercayaan yang telah ditetapkan dapat digunakan untuk menentukan nilai t yang penting. Karena tingkat kepercayaan penelitian ini adalah 5% (0,05), maka nilai t yang krusial dapat dipastikan dengan menggunakan perhitungan $df = n - k$ untuk mendapatkan derajat kebebasan. Dalam hal ini, n menunjukkan jumlah observasi, dan k adalah jumlah total variabel (baik independen maupun dependen) yang diteliti. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk mencari nilai Uji Signifikansi Variabel Independen.

$$t = \frac{C_o}{SE}$$

Keterangan:

t : nilai t statistik

C_o : koefisien dari variabel regresi

SE : *standar error*

Perbandingan antara nilai t yang penting dan nilai t -statistik menghasilkan keputusan berdasarkan hipotesis yang disebutkan di atas. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai t krusial melebihi nilai t -statistik. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) maupun hipotesis nol (H_0) tidak dapat diterima jika nilai t krusial lebih kecil dari nilai t -statistik.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta dengan rentang waktu 2014-2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengangguran, IPM, kesenjangan dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan data analisis data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data time series diambil dari rentang waktu tahun 2014 hingga tahun 2022, sedangkan data cross section diambil dari 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Alat pengolahan data yang digunakan yaitu menggunakan aplikasi softwear Eviews 12.

4.2 Pengolahan Data

Dalam regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect*. Berikut hasil regresi dat apanel dengan tiga modal tersebut :

4.2.1 Regresi *Common Effect*

Common effect merupakan salah satu metode analisis data panel yang paling sederhana di banding model lainnya, yang menggabungkan data *cross section* dengan *time series* menggunakan metode OLS, namun pada common effect tidak memperlihatkan dimensi waktu dan dimensi individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku dari individu tidak berbeda dalam kurun waktu yang di tentukan. Berikut hasil regresi *common effect* :

Tabel 4.1

Hasil Analisis Regresi *Common Effect*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 73.73643 | 4.729777 | 15.58983 | 0.0000 |
| X1 | 0.061340 | 0.260847 | 0.235156 | 0.8153 |
| X2 | -0.858124 | 0.089539 | -9.583840 | 0.0000 |
| X3 | 16.74845 | 10.232333 | 1.636817 | 0.1095 |
| X4 | -0.018972 | 0.148968 | -0.127357 | 0.8993 |
| R-squared | | 0.893066 | | |
| F-statistic | | 83.51547 | | |
| Prob(F-statistic) | | 0.000000 | | |

Sumber : Olah data Eview12

4.2.2 Regresi *Fixed Effect*

Fixed effect merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan perbedaan pada individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya, pada metode regresi *fixed effect* menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan individu, namun slop antar individu tetap sama. Berikut hasil regresi *fixed effect*:

Tabel 3.2

Hasil Analisis Regresi *Fixed Effect*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 84.38539 | 6.509516 | 12.96339 | 0.0000 |
| X1 | 0.315789 | 0.137920 | 2.289662 | 0.0280 |
| X2 | -0.914945 | 0.087540 | -10.45171 | 0.0000 |
| X3 | -1.533734 | 4.480941 | -0.342279 | 0.7341 |
| X4 | -0.036719 | 0.061808 | -0.594070 | 0.5562 |
| R-squared | | 0.984353 | | |
| F-statistic | | 283.1027 | | |
| Prob(F-statistic) | | 0.000000 | | |

Sumber : Olah data Eview12

4.2.3 Regresi *Random Effect*

Random effect merupakan metode regresi data panel yang mengasumsikan variabel gangguan atau *error term* memiliki kaitan antara individu dengan waktu. Pada metode ini penggunaan *random effect* memiliki fungsi untuk mengurangi permasalahan pada efisiensi parameter, asumsi pada metode ini bahwa eror berbeda untuk setiap individu namun intersep nya tetap konstan. Berikut hasil regresi *random effect*:

Tabel 4.3

Hasil Analisis Regresi *Random Effect*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 79.20952 | 4.494167 | 17.62496 | 0.0000 |
| X1 | 0.302271 | 0.134556 | 2.246438 | 0.0303 |
| X2 | -0.853555 | 0.063145 | -13.51743 | 0.0000 |
| X3 | -0.507416 | 4.446652 | -0.114112 | 0.9097 |
| X4 | -0.026892 | 0.060920 | -0.441428 | 0.6613 |
| R-squared | 0.819310 | | | |
| F-statistic | 45.34331 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber : Olah data Eview12

4.3 Pemilihan Model regresi

Pemilihan model regresi dilakukan untuk menentukan model regresi yang terbaik, terdapat tiga cara untuk menentukan model regresi yang terbaik yaitu dengan uji *Chow*, uji *Langrange Multiplier* (LM) dan uji *Hausman*. Berikut penjelasan lebih detail terkait menentukan model regresi yang terbaik :

4.3.1 Uji *Chow*

Uji *chow* digunakan untuk membandingkan antara model *common effect* dengan *fixed effect* dalam analisis data panel untuk menentukan model regresi terbaik. Hasil uji *chow* menentukan apakah model yang terbaik *common effect model* atau *fixed effect model* berdasarkan nilai signifikansi probabilitas, hipotesis uji *chow* sebagai berikut :

H_0 : *common effect* lebih baik dari *fixed effect*

H_a : *fixed effect* lebih baik dari *common effect*

Hasil uji *chow* sebagai berikut :

Tabel 4.4
 Hasil Uji *Chow*

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 52.509113 | (4,36) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 86.488234 | 4 | 0.0000 |

Sumber : Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga menolak H_0 artinya model *fixed effect* yang lebih baik untuk digunakan.

4.3.2 Uji *Hausman*

Uji *hausman* digunakan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menganalisis data panel untuk menentukan model regresi yang terbaik. Hasil dari uji *hausman* yaitu menentukan model yang terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect* berdasarkan nilai probabilitas dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect* yang terbaik

H_a : *Fixed Effect* yg terbaik

Berikut hasil uji Hausman :

Tabel 4.5
 Hasil Uji *Hausman*

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000 | 4 | 1.0000 |

Sumber : Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil *Hausman Test* pada tabel di atas didapatkan nilai probabilitas cross section sebesar $1.0000 > \alpha = 5\%$ sehingga gagal menolak H_0 . Artinya model *random effect* yg terbaik

4.3.3 Uji *Langrange Multiplier*

Uji Langrange Multiplier digunakan untuk membandingkan antara model *common effect* dengan *random effect* dalam menganalisis data panel untuk menentukan model regresi yang terbaik. Hasil dari uji *langrange multiplier* yaitu menentukan model yang terbaik antara *common effect* dengan *random effect* berdasarkan nilai probabilitas dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : *common effect* yang lebih baik

Ha : *random effect* yang lebih baik

Berikut hasil uji *Langrange Multiplier* :

Tabel 4.6

Hasil Uji *Langrange Multiplier*

| | Test Hypothesis | | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 99.38270 (0.0000) | 2.396391 (0.1216) | 101.7791 (0.0000) |

Sumber: Olah data Eviews12

Berdasarkan hasil LM test didapatkan nilai P-Value *Breusch-Pagan cross section* sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ sehingga menolak H0. Artinya model *random effect* yang terbaik.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yaitu uji simultan (uji f), uji parsial (uji t), uji koefisien determinasi (R^2), interpretasi hasil, dan intersep dengan menggunakan regresi *random effect*, hasil yang di peroleh sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi *Random Effect*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 79.20952 | 4.494167 | 17.62496 | 0.0000 |
| X1 | 0.302271 | 0.134556 | 2.246438 | 0.0303 |
| X2 | -0.853555 | 0.063145 | -13.51743 | 0.0000 |
| X3 | -0.507416 | 4.446652 | -0.114112 | 0.9097 |
| X4 | -0.026892 | 0.060920 | -0.441428 | 0.6613 |
| R-squared | | 0.819310 | | |
| F-statistic | | 45.34331 | | |
| Prob(F-statistic) | | 0.000000 | | |

Sumber : Olah data Eview12

4.4.1 Uji simultan (Uji f)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, didapatkan nilai F hitung sebesar 45.34331 dengan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$ artinya menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variable independent (Tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, kesenjangan, inflasi) berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.2 Uji Parsial (Uji t)

1) Variable X1 (Pengangguran)

$H_0: \beta_1 \leq 0$, tidak ada pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan

$H_a: \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan

Didapatkan nilai probabilitas $0.0303 < \alpha = 5\%$ artinya menolak H_0 , sehingga terdapat pengaruh antara variabel X1 (Pengangguran) terhadap variable Y (Kemiskinan)

2) Variable X2 (IPM)

$H_0: \beta_2 \leq 0$, tidak ada pengaruh variabel IPM terhadap kemiskinan

$H_a: \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh variabel IPM terhadap kemiskinan

Didapatkan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ artinya menolak H_0 , sehingga terdapat pengaruh antara variabel X2 (IPM) terhadap variable Y (Kemiskinan)

3) Variable X3 (Indeks Gini)

$H_0: \beta_3 \leq 0$, tidak ada pengaruh variabel Indeks gini terhadap kemiskinan

$H_a: \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh variabel Indeks gini terhadap kemiskinan

Didapatkan nilai probabilitas $0.9097 > \alpha = 5\%$ artinya gagal menolak H_0 , sehingga tidak ada pengaruh antara variabel X3 (Indeks gini) terhadap variable Y (Kemiskinan)

4) Variable X4 (Inflasi)

$H_0: \beta_4 \leq 0$, tidak ada pengaruh variabel inflasi terhadap kemiskinan

$H_a: \beta_4 > 0$, terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap kemiskinan

Didapatkan nilai probabilitas $0.6613 > \alpha = 5\%$ artinya gagal menolak H_0 , sehingga tidak ada pengaruh antara variabel X4 (inflasi) terhadap variable Y (Kemiskinan)

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Didapatkan nilai R-Squared sebesar 0.819310 artinya bahwa variasi dalam seluruh variabel independent (Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Kesenjangan, Inflasi) mampu menjelaskan/menjalankan variabel Kemiskinan sebesar 81.9%. Sementara sisanya sebesar 18.1% ditentukan oleh variabel lain di luar model.

4.4.4 Interpretasi hasil

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

$$Y = 79.20952 + 0.302271 X_1 - 0.853555 X_2 - 0.507416 X_3 - 0.026892 X_4$$

- Intercept (β_0) = 79.20952

Ketika variabel independent tidak berpengaruh atau bernilai nol, maka besarnya Y untuk Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 79.20952

- Pengangguran β_1

Didapatkan nilai probabilitas $0.0303 < \alpha = 5\%$ dan koefisien sebesar 0.302271, artinya variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Apabila tingkat pengangguran bertambah 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.302271% begitu juga sebaliknya, ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

- IPM β_2

Didapatkan nilai probabilitas $0.000 < \alpha = 5\%$ dan koefisien sebesar -0.853555, artinya variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta. apabila IPM bertambah 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0.853555% begitu juga sebaliknya, ketika IPM mengalami penurunan maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

- Indeks Gini β_3

Didapatkan nilai probabilitas $0.9097 > \alpha = 5\%$ dan koefisien sebesar -0.507416 , artinya variabel Indeks gini tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta.

- Inflasi β_4

Didapatkan nilai probabilitas $0.6613 > \alpha = 5\%$ dan koefisien sebesar -0.026892 , artinya variabel inflasi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta.

4.4.5 Intercept

Tabel 4.8

Cross Effect

| KOTA_KABUPATEN | Effect | | |
|----------------|-----------|----------|-----------|
| Sleman | -1.110472 | 79.20952 | 78.099048 |
| Bantul | 1.695911 | 79.20952 | 80.905431 |
| Kulonprogo | 1.579484 | 79.20952 | 80.789004 |
| Gunung Kidul | -2.20996 | 79.20952 | 76.99956 |
| Yogyakarta | 0.045037 | 79.20952 | 79.254557 |

Sumber: Olah Data Eviews12

Dari tabel 4.8 terlihat masing-masing provinsi memiliki koefisien random effect model yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel pengangguran, indek pembangunan manusia (IPM), kesenjangan, inflasi memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kemiskinan di setiap kota atau kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan model estimasi *random effect*, hasil dari koefisien tingkat pengangguran memiliki probabilitas sebesar $0.0303 < \alpha = 5\%$ (0.05). Artinya variable pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakrta pada tahun 2014-2022 dengan koefisien tingkat

pengangguran sebesar 0.302271 yang artinya ketika pengangguran naik sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.302271%. hal ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, setiap kenaikan tingkat pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan begitu pula sebaliknya ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami penurunan. Hasil analisis ini sesuai dengan teori Todaro yang mengatakan bahwa faktor-faktor ekonomi Pembangunan seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, serta upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan.

4.5.2 Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Berdasarkan model estimasi *random effect*, hasil dari koefisien indeks Pembangunan manusia memiliki probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ (0.05), artinya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien indeks Pembangunan manusia sebesar -0.853555 yang artinya ketika indeks pembangunan manusia naik 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0.853555%, hal ini menunjukkan bahwa variabel indeks Pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Setiap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan begitu pula sebaliknya ketika Indeks Pembangunan Manusia Menurun maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2012-2021.

4.5.3 Pengaruh Kesenjangan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi *random effect*, hasil dari koefisien indeks gini memiliki probabilitas sebesar $0.9097 > \alpha = 5\%$ (0.05), artinya variabel indeks gini tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I.

Yogyakarta. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wira Hendri & Iswandi (2022) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.5.4 Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi *random effect*, hasil dari koefisien inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar $0.6613 > \alpha = 5\% (0.05)$, artinya variable inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Susanto & Pangesti, 2021) menyatakan bahwa di Indonesia, inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data serta analisis penelitian yang berjudul “ Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kesenjangan, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di DIY” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Artinya setiap kenaikan tingkat pengangguran maka akan meningkatkan Tingkat kemiskinan dan begitu juga sebaliknya Ketika Tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan akan menurun.
- 2) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Artinya setiap kenaikan indeks Pembangunan manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan dan begitu juga sebaliknya Ketika indeks Pembangunan manusia menurun maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan.
- 3) Kesenjangan ekonomi menggunakan variable indeks gini tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
- 4) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, didapatkan implikasi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan mampu menekan angka pengangguran dengan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan serta pelatihan keterampilan untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena jika tingkat pengangguran rendah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Peningkatan indeks pembangunan manusia merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan peningkatan indeks Pembangunan manusia akan menurunkan tingkat kemiskinan dengan adanya kebijakan Pembangunan Pendidikan, Kesehatan serta kesejahteraan masyarakat menjadi fokus dalam peningkatan IPM dan efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Diharapkan pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta tetap menjaga kestabilan kesenjangan ekonomi dan inflasi agar tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta pemerintah mengendalikan kesenjangan pendapatan dan inflasi supaya tetap tidak berkontribusi pada peningkatan kemiskinan, dengan beberapa kebijakan yang dapat digunakan antara lain penguatan struktur ekonomi, pengembangan sektor pariwisata dan penguatan system perlindungan sosial.

Daftar Pustaka

- Abimanyu. 920040. Yoopi. Memahami Kurs Valuta Asing. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Aji, P., Wibisono, I. D., & Suryahadi, A. (2021). Income, Inequality and Poverty Convergence at the Local Government Level in Decentralized Indonesia. *Journal of Southeast Asian Economies*, 38(3), 375–400. <https://doi.org/10.1355/ae38-3f>
- Aziza, Nurul, Universitas Maarif, and Hasyim Latif. 2023. “Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif.” (July).
- Badan Pusat Statistik (2008) <https://www.bps.go.id/pressrelease/2008/07/01/690/jumlah-penduduk-miskin-di-indonesia-maret-2008-34-96-juta-orang--15-42--persen-.html>
- Badan Pusat Statistik (2009) <https://tanjabtimkab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. (2019). Upah Minimum Kabupaten di Provinsi DI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023) <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Badrudin, R. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Baldwin, Robert E. (1986). *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi*. terjemahan St.Dianjung. Jakarta : PT Bina Aksara .
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto (2016), “Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews”, PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Boediono. (1985). *Ekonomi Moneter*. edisi 3. BPFE : Yogyakarta.

- Candra Mustika, Parmadi, Emilia, R. N. (2023). The Causality Relationship Between Growth and Inequality : Java and Sumatera Studies. *Economic Development Analysis Jurnal*, 12(2).
- Dharmayanti, Y. (2011) "Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009" Skripsi--FE Universitas Diponegoro, Semarang.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.74-90>
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter (2015), "Dasar-Dasar Ekonometrika (Edisi 5 - Buku 2)", Salemba Empat, Jakarta.
- Hakim, & Wijaya. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1394–1402. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1344>
- Haq, M.U. (1996), *Reflections on Human Development*, 1st Edition. New York: Oxford University Press.
- Harsono, D., & Yuanjaya, P. (2020). *Special Autonomy and Poverty in Special Region of Yogyakarta*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-11-2020.167286>
- Herawati, A. et al. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012-2021. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13, 182–193. <http://journal.stieip.ac.id/index.php/iga>
- Herrick, Bruce/Charles P Kindleberger. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Terjemahan Drs. Komarudin. Jakarta : Bina Aksara
- Huda, D. A. N. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Multidimensional di Negara Berkembang dengan Pendekatan Regresi Nonparametrik. *Statistika*, 20(2), 75–82.

- Indah Purboningtyas, Indah Retno Sari, Tian Guretno, Ari Dirgantara, Dwi Agustina, M. A. H. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *SAINTIKA UNPAM : Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 3(1), 81–88.
- Indrawiguna. (2013). Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Online Universitas Jambi*.
- Kauffman, B. E, & Hotchkiss, J.L. (1999). The Economics of labour markets. Canada: South Western.
- Kuncoro, M. (2006). Ekonomi Kemiskinan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997). Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Kusuma, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005-2013. Yogyakarta
- Mankiw, N. G. (2000). Makro Ekonomi. Terjemahan: Yati Sumiharti, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.127.
- Mankiw, N. G. (2000). Makro Ekonomi. Terjemahan: Yati Sumiharti, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.127.
- Mankiw, N. G. (2003) Makro Ekonomi. Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga. 150
- Meti Astuti., Indri Lestari, . (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Kulonprogo , Bantul , Gunung Kidul , Sleman , dan Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Islam*, 18(2).
- Morris, M.D. (1979) Measuring the Condition of the World's Poor: The Physical Quality of Life Index. London: Frank Cass

- Mukhtar, S., & , Ari Saptono, A. S. A. (2019). *THE ANALYSIS OF THE EFFECTS OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX*. 2(2), 77–89.
- Murni, A. (2006). *Ekonomi Makro*. Refika Aditama : Bandung.
- Nopirin, 1987. *Ekonomi Moneter Buku Ke-dua*, Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Nurul Fadlillah, S. dan A. S. D. (2013). Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, ipm dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di jawa tengah tahun 2009-2013. *EKO-REGIONAL*, 11.
- Paul, M., & Sharma, P. (2018). Inflation rate and poverty: Does poor become poorer with inflation? *International Conference on Multidisciplinary Research, 2018-June*, 234–246. <https://doi.org/10.26803/myres.2018.19>
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment and Its Influence on Poverty Level. *Jurnal PKS*, 15(1991), 89–100.
- Purnomo, S. D. (2019). Determinants of poverty in the province of the special region of yogyakarta. *FORUM Ekonomi*, 21(2), 217–225.
- Ramadhani Maskur, S. R., Aedy, H., Saenong, Z., Tajuddin, Alwi, S., & Samsul Barani, L. O. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 8(2052–5171), 82–95.
- Salsabilla, A., Juliannisa, I. A., & Triwahyuningtyas, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten / Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 5(2), 96–105.
- Samuelson, Paul A. (1997). *Makro Ekonomi*, Erlangga. Jakarta.
- Sari, J., Mangkuwinata, D.S. (2017). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 94-107.
- Saskia. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Perkapita, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Tenggara. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- SIRUSA BPS, <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>
- Sriyana, Jaka (2014), “Metode Regresi Data Panel”, Ekonisia, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (2000) Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 8.
- Sukirno, Sadono. (2006). Ekonomi Pembangunan “proses masalah dan dasar kebijakan”, kencana. Jakarta.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Tambunan. (2003). Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. (1995). Ekonomi untuk Negara-negara berkembang, Jakarta: bumi aksara.
- Todaro M.P dan Smith S.P. (2006). Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan: Terjemahan Bahasa Indonesia. Pearson Education Limited dan Erlangga.
- Ulfa, R. (2021). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6115, 342–351.
- Widarjono, Agus. (2009). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.

- Widarjono, Agus (2013), “Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi Keempat), UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- William, A. McEachern. (2000). Ekonomi Makro, pendekatan kontemporer, terjemahan: Sigit Triandaru, Jakarta: Salemba Empat.
- Wira Hendri, & Taufan Iswandi. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Ntb). *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(1), 43–50. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i1.388>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penduduk Miskin (%) di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022

| Kabupaten/Kota | Tahun | | | | | | | | |
|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Sleman | 9,50 | 9,46 | 8,21 | 8,13 | 7,65 | 7,41 | 8,12 | 8,64 | 7,74 |
| Bantul | 15,89 | 16,33 | 14,55 | 14,07 | 13,43 | 12,92 | 13,50 | 14,04 | 12,27 |
| Kulon Progo | 20,64 | 21,40 | 20,30 | 20,03 | 18,30 | 17,39 | 18,01 | 18,38 | 16,39 |
| Gunung Kidul | 20,83 | 21,73 | 19,34 | 18,65 | 17,12 | 16,61 | 17,07 | 17,69 | 15,86 |
| Yogyakarta | 8,67 | 8,75 | 7,70 | 7,64 | 6,98 | 6,84 | 7,27 | 7,64 | 6,62 |

Lampiran 2

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (%) di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022

| Kabupaten/Kota | Tahun | | | | | | | | |
|----------------|-------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Sleman | 4,21 | 5,37 | 4,44 | 3,51 | 4,40 | 3,93 | 5,09 | 5,17 | 4,78 |
| Bantul | 2,57 | 3,00 | 3,06 | 3,12 | 2,72 | 3,06 | 4,06 | 4,04 | 3,97 |
| Kulon Progo | 2,88 | 3,72 | 2,86 | 1,99 | 3,35 | 3,14 | 3,71 | 3,69 | 2,80 |
| Gunung Kidul | 1,61 | 2,90 | 2,28 | 1,65 | 2,07 | 1,92 | 2,16 | 2,20 | 2,08 |
| Yogyakarta | 6,35 | 5,52 | 5,30 | 5,08 | 6,22 | 4,80 | 9,16 | 9,13 | 7,18 |

Lampiran 3

Data Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022

| Kabupaten/Kota | Tahun | | | | | | | | |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Sleman | 80,73 | 81,20 | 82,15 | 82,85 | 83,42 | 83,85 | 83,84 | 84,00 | 84,31 |
| Bantul | 77,11 | 77,99 | 78,42 | 78,67 | 79,45 | 80,01 | 80,01 | 80,28 | 80,69 |
| Kulon Progo | 70,68 | 71,52 | 71,38 | 73,23 | 73,76 | 74,44 | 74,46 | 74,71 | 75,46 |
| Gunung Kidul | 67,03 | 67,41 | 67,82 | 68,73 | 69,24 | 69,96 | 69,98 | 70,16 | 70,96 |
| Yogyakarta | 83,78 | 84,56 | 85,32 | 85,49 | 86,11 | 86,65 | 86,61 | 87,18 | 87,69 |

Lampiran 4

Data Indeks Gini di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022

| Kabupaten/Kota | Tahun | | | | | | | | |
|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Sleman | 0,412 | 0,446 | 0,394 | 0,410 | 0,425 | 0,417 | 0,420 | 0,425 | 0,418 |
| Bantul | 0,320 | 0,376 | 0,397 | 0,423 | 0,448 | 0,422 | 0,418 | 0,441 | 0,410 |
| Kulon Progo | 0,382 | 0,367 | 0,372 | 0,369 | 0,365 | 0,359 | 0,379 | 0,367 | 0,380 |
| Gunung Kidul | 0,296 | 0,319 | 0,334 | 0,336 | 0,337 | 0,325 | 0,352 | 0,323 | 0,316 |
| Yogyakarta | 0,396 | 0,446 | 0,429 | 0,425 | 0,420 | 0,371 | 0,421 | 0,464 | 0,519 |

Lampiran 5

Data Inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2022

| Kabupaten/Kota | Tahun | | | | | | | | |
|----------------|-------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Yogyakarta | 6,59 | 3,09 | 2,29 | 4,20 | 2,66 | 2,77 | 1,40 | 2,29 | 6,49 |

Lampiran 6
Data Penelitian

| Kota/Kabupaten | Tahun | Y | X1 | X2 | X3 | X4 |
|-----------------------|--------------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Sleman | 2014 | 9,50 | 4,21 | 80,73 | 0,412 | 6,59 |
| Sleman | 2015 | 9,46 | 5,37 | 81,20 | 0,446 | 3,09 |
| Sleman | 2016 | 8,21 | 4,44 | 82,15 | 0,394 | 2,29 |
| Sleman | 2017 | 8,13 | 3,51 | 82,85 | 0,410 | 4,20 |
| Sleman | 2018 | 7,65 | 4,40 | 83,42 | 0,425 | 2,66 |
| Sleman | 2019 | 7,41 | 3,93 | 83,85 | 0,417 | 2,77 |
| Sleman | 2020 | 8,12 | 5,09 | 83,84 | 0,420 | 1,40 |
| Sleman | 2021 | 8,64 | 5,17 | 84,00 | 0,425 | 2,29 |
| Sleman | 2022 | 7,74 | 4,78 | 84,31 | 0,418 | 6,49 |
| Bantul | 2014 | 15,89 | 2,57 | 77,11 | 0,320 | 6,59 |
| Bantul | 2015 | 16,33 | 3,00 | 77,99 | 0,376 | 3,09 |
| Bantul | 2016 | 14,55 | 3,06 | 78,42 | 0,397 | 2,29 |
| Bantul | 2017 | 14,07 | 3,12 | 78,67 | 0,423 | 4,20 |
| Bantul | 2018 | 13,43 | 2,72 | 79,45 | 0,448 | 2,66 |
| Bantul | 2019 | 12,92 | 3,06 | 80,01 | 0,422 | 2,77 |
| Bantul | 2020 | 13,50 | 4,06 | 80,01 | 0,418 | 1,40 |
| Bantul | 2021 | 14,04 | 4,04 | 80,28 | 0,441 | 2,29 |
| Bantul | 2022 | 12,27 | 3,97 | 80,69 | 0,410 | 6,49 |
| Kulonprogo | 2014 | 20,64 | 2,88 | 70,68 | 0,382 | 6,59 |
| Kulonprogo | 2015 | 21,40 | 3,72 | 71,52 | 0,367 | 3,09 |
| Kulonprogo | 2016 | 20,30 | 2,86 | 71,38 | 0,372 | 2,29 |
| Kulonprogo | 2017 | 20,03 | 1,99 | 73,23 | 0,369 | 4,20 |
| Kulonprogo | 2018 | 18,30 | 3,35 | 73,76 | 0,365 | 2,66 |
| Kulonprogo | 2019 | 17,39 | 3,14 | 74,44 | 0,359 | 2,77 |
| Kulonprogo | 2020 | 18,01 | 3,71 | 74,46 | 0,379 | 1,40 |
| Kulonprogo | 2021 | 18,38 | 3,69 | 74,71 | 0,367 | 2,29 |
| Kulonprogo | 2022 | 16,39 | 2,80 | 75,46 | 0,380 | 6,49 |
| Gunung Kidul | 2014 | 20,83 | 1,61 | 67,03 | 0,296 | 6,59 |
| Gunung Kidul | 2015 | 21,73 | 2,90 | 67,41 | 0,319 | 3,09 |
| Gunung Kidul | 2016 | 19,34 | 2,28 | 67,82 | 0,334 | 2,29 |
| Gunung Kidul | 2017 | 18,65 | 1,65 | 68,73 | 0,336 | 4,20 |
| Gunung Kidul | 2018 | 17,12 | 2,07 | 69,24 | 0,337 | 2,66 |
| Gunung Kidul | 2019 | 16,61 | 1,92 | 69,96 | 0,325 | 2,77 |
| Gunung Kidul | 2020 | 17,07 | 2,16 | 69,98 | 0,352 | 1,40 |

| | | | | | | |
|--------------|------|-------|------|-------|-------|------|
| Gunung Kidul | 2021 | 17,69 | 2,20 | 70,16 | 0,323 | 2,29 |
| Gunung Kidul | 2022 | 15,86 | 2,08 | 70,96 | 0,316 | 6,49 |
| Yogyakarta | 2014 | 8,67 | 6,35 | 83,78 | 0,396 | 6,59 |
| Yogyakarta | 2015 | 8,75 | 5,52 | 84,56 | 0,446 | 3,09 |
| Yogyakarta | 2016 | 7,70 | 5,30 | 85,32 | 0,429 | 2,29 |
| Yogyakarta | 2017 | 7,64 | 5,08 | 85,49 | 0,425 | 4,20 |
| Yogyakarta | 2018 | 6,98 | 6,22 | 86,11 | 0,420 | 2,66 |
| Yogyakarta | 2019 | 6,84 | 4,80 | 86,65 | 0,371 | 2,77 |
| Yogyakarta | 2020 | 7,27 | 9,16 | 86,61 | 0,421 | 1,40 |
| Yogyakarta | 2021 | 7,64 | 9,13 | 87,18 | 0,464 | 2,29 |
| Yogyakarta | 2022 | 6,62 | 7,18 | 87,69 | 0,519 | 6,49 |

Y : Variabel Tingkat Kemiskinan

X1 : Variabel Tingkat Pengangguran

X2 : Variabel Indeks Pembangunan Manusia

X3 : Variabel Kesenjangan (indeks gini)

X4 : Variabel Inflasi

Lampiran 7
Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/22/23 Time: 14:26
 Sample: 2014 2022
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 45

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|-----------|
| C | 73.73643 | 4.729777 | 15.58983 | 0.0000 |
| X1 | 0.061340 | 0.260847 | 0.235156 | 0.8153 |
| X2 | -0.858124 | 0.089539 | -9.583840 | 0.0000 |
| X3 | 16.74845 | 10.23233 | 1.636817 | 0.1095 |
| X4 | -0.018972 | 0.148968 | -0.127357 | 0.8993 |
| Root MSE | 1.630184 | R-squared | | 0.893066 |
| Mean dependent var | 13.46022 | Adjusted R-squared | | 0.882372 |
| S.D. dependent var | 5.041482 | S.E. of regression | | 1.729071 |
| Akaike info criterion | 4.037485 | Sum squared resid | | 119.5875 |
| Schwarz criterion | 4.238225 | Log likelihood | | -85.84341 |
| Hannan-Quinn criter. | 4.112319 | F-statistic | | 83.51547 |
| Durbin-Watson stat | 0.283777 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Lampiran 8

Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/22/23 Time: 14:51
Sample: 2014 2022
Periods included: 9
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 45

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 84.38539 | 6.509516 | 12.96339 | 0.0000 |
| X1 | 0.315789 | 0.137920 | 2.289662 | 0.0280 |
| X2 | -0.914945 | 0.087540 | -10.45171 | 0.0000 |
| X3 | -1.533734 | 4.480941 | -0.342279 | 0.7341 |
| X4 | -0.036719 | 0.061808 | -0.594070 | 0.5562 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 0.623574 | R-squared | 0.984353 |
| Mean dependent var | 13.46022 | Adjusted R-squared | 0.980876 |
| S.D. dependent var | 5.041482 | S.E. of regression | 0.697177 |
| Akaike info criterion | 2.293302 | Sum squared resid | 17.49801 |
| Schwarz criterion | 2.654634 | Log likelihood | -42.59929 |
| Hannan-Quinn criter. | 2.428003 | F-statistic | 283.1027 |
| Durbin-Watson stat | 1.770645 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Lampiran 9
Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/22/23 Time: 13:55
 Sample: 2014 2022
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 45
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 79.20952 | 4.494167 | 17.62496 | 0.0000 |
| X1 | 0.302271 | 0.134556 | 2.246438 | 0.0303 |
| X2 | -0.853555 | 0.063145 | -13.51743 | 0.0000 |
| X3 | -0.507416 | 4.446652 | -0.114112 | 0.9097 |
| X4 | -0.026892 | 0.060920 | -0.441428 | 0.6613 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 0.966749 | 0.6579 |
| Idiosyncratic random | | 0.697177 | 0.3421 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| Root MSE | 0.732798 | R-squared | 0.819310 |
| Mean dependent var | 3.146021 | Adjusted R-squared | 0.801241 |
| S.D. dependent var | 1.743399 | S.E. of regression | 0.777250 |
| Sum squared resid | 24.16468 | F-statistic | 45.34331 |
| Durbin-Watson stat | 1.257351 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.880581 | Mean dependent var | 13.46022 |
| Sum squared resid | 133.5501 | Durbin-Watson stat | 0.227506 |

Lampiran 10

Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: UJI_F
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 52.509113 | (4,36) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 86.488234 | 4 | 0.0000 |

Lampiran 11

Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000 | 4 | 1.0000 |

Lampiran 12

Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 99.38270 (0.0000) | 2.396391 (0.1216) | 101.7791 (0.0000) |
| Honda | 9.969087 (0.0000) | -1.548028 (0.9392) | 5.954588 (0.0000) |
| King-Wu | 9.969087 (0.0000) | -1.548028 (0.9392) | 7.245971 (0.0000) |
| Standardized Honda | 14.32216 (0.0000) | -1.212284 (0.8873) | 4.827798 (0.0000) |
| Standardized King-Wu | 14.32216 (0.0000) | -1.212284 (0.8873) | 6.870047 (0.0000) |
| Gourieroux, et al. | -- | -- | 99.38270 (0.0000) |